

**PENGARUH *TOKEN ECONOMY* TERHADAP DISIPLIN ANAK  
KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana pendidikan



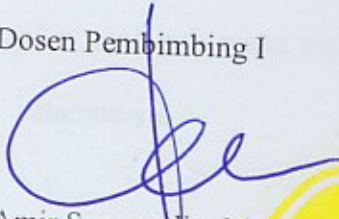
Oleh  
Fima Arifatun  
11111244031

**PRODI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2015**

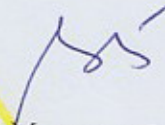
## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PENGARUH *TOKEN ECONOMY* TERHADAP DISIPLIN ANAK KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK" yang disusun oleh Fima Arifatun, NIM 11111244031 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Dosen Pembimbing I

  
Amir Syamsudin, M.Ag.  
NIP. 19700101 199903 1 001

Yogyakarta, Maret 2015  
Dosen Pembimbing II

  
Ika Budi Maryatun, M.Pd.  
NIP. 19780415 200501 2 001



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti data penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli maka saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode selanjutnya.



Yogyakarta, Maret 2015  
Yang menyatakan,

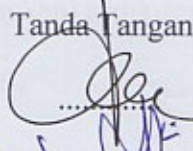

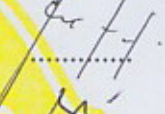

Fima Arifatun  
NIM 11111244031



## PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “PENGARUH *TOKEN ECONOMY* TERHADAP DISIPLIN ANAK KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK” yang disusun oleh Fima Arifatun, NIM 11111244031 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Maret 2015 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Amir Syamsudin, M.Ag.	Ketua Penguji		25/5/2015
Arumi Savitri F., S.Psi., M.A.	Sekretaris Penguji		12/6/2015
Dr. Rita Eka Izzaty, S.Psi., M.Si.	Penguji Utama		25/5/2015
Ika Budi Maryatun, M.Pd.	Penguji Pendamping		28/5/2015

Yogyakarta, 26 JUN 2015  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.   
NIP. 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

“Kita mengajarkan disiplin untuk giat, untuk bekerja, untuk kebaikan, bukan agar anak-anak menjadi loyo, pasif atau penurut”

(Maria Montessori)

“Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizalimi (dirugikan) sedikitpun “

(terjemahan QS. Maryam : 60)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua yang telah memberikan segalanya untuk saya.
2. Kakak saya yang selalu mendukung dan membimbing saya.
3. Universitas Negeri Yogyakarta yang menjadi tempat saya menimba ilmu.
4. Negara tercinta, Negara Kesatuan Republik Indonesia.

# **PENGARUH *TOKEN ECONOMY* TERHADAP DISIPLIN ANAK KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK**

Oleh  
Fima Arifatun  
11111244031

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh *token economy* terhadap disiplin anak Kelompok B di TK. Subjek penelitian adalah anak Kelompok B TK ABA Kembaran kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian dilaksanakan di TK ABA Kembaran, Kasihan, Bantul.

Jenis penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian diberi perlakuan dengan *token economy*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode observasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan perhitungan rata-rata skor prates-pascates dan menggunakan uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara disiplin anak sebelum dan setelah memperoleh perlakuan berupa *token economy*. Hasil perhitungan rata-rata skor prates sebesar 16,47 (71,61%) dan rata-rata skor pascates sebesar 19,23 (83,61%). Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor rata-rata prates dan skor rata-rata pascates dengan selisih skor sebesar 2,76.  $H_a$  pada penelitian ini adalah skor rata-rata disiplin anak sebelum pemberian *treatment* berupa *token economy* tidak sama dengan skor rata-rata disiplin anak setelah pemberian *treatment* berupa *token economy*. Jika harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berarti  $H_a$  diterima. Hasil perhitungan uji-t menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan nilai  $t_{hitung} = 3,33$  dan diketahui  $t_{tabel} = 2,17$ . Sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor prates dan rata-rata skor pascates.

Kata kunci: *token economy, disiplin, anak usia dini*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga proposal skripsi yang berjudul “Pengaruh *Token Economy* terhadap Disiplin Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak” dapat terselesaikan dengan baik. penulis menyadari bahwa menyusun proposal skripsi ini tidak terwujud tanpa ridho Allah SWT serta bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
3. Kepala Prodi PGPAUD yang telah memberikan pengarahan dalam pengambilan tugas akhir.
4. Ibu Martha Christianti, M. Pd. selaku Penasehat Akademik (PA), yang telah memberikan dorongan dalam mengerjakan tugas akhir.
5. Bapak Amir Syamsudin, M. Ag. dan ibu Ika Budi Maryatun, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan proposal penelitian.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi S-1 Pendidikan Guru PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.



7. Kepala TK ABA Kembaran yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Guru Kelompok B TK ABA Kembaran yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam pelaksanaan penelitian.
9. Kedua orangtua dan kakak penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
10. Para sahabatku Kelas B PGPAUD Angkatan 2011, KMIP, Tutorial PAI, BEM 2014, keluarga Az Zahra, sahabat NTC, dan sahabat-sahabat lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
11. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga do'a, pengorbanan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal yang dapat diterima dan mendapat balasan dari Allah SWT. Selain itu, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 20 Januari 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

	hal
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>PERSETUJUAN.....</b>	ii
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	iii
<b>PENGESAHAN .....</b>	iv
<b>MOTTO .....</b>	v
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	vi
<b>ABSTRAK .....</b>	vii
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	viii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	x
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xv
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
 <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	 13
A. Kajian tentang Disiplin .....	13
1. Pengertian Disiplin.....	14
2. Tujuan Disiplin .....	15
3. Kebutuhan Disiplin Bagi Anak .....	17
4. Unsur-unsur Disiplin.....	20
5. Cara Mendisiplin.....	24
6. Disiplin Anak Prasekolah .....	26
B. Kajian tentang <i>Token Economy</i> .....	29
1. Pengertian <i>Token Economy</i> .....	30
2. Prinsip <i>Token Economy</i> .....	32
3. Tujuan <i>Token Economy</i> .....	34
4. Implementasi <i>Token Economy</i> .....	35
5. Keuntungan dan kelemahan <i>Token Economy</i> .....	43
C. Kajian tentang Karakteristik Anak TK .....	45
D. Kajian tentang Hasil Penelitian yang <i>Relevan</i> .....	48
E. Kerangka Pikir .....	49
F. Definisi Operasional Variabel.....	51
G. Hipotesis .....	52

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Desain Penelitian .....	53
B. Subjek Penelitian .....	54
C. <i>Setting</i> Penelitian .....	55
D. Desain Penelitian .....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Instrumen Penelitian .....	60
G. Teknik Analisis Data.....	61
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	 <b>64</b>
A. Hasil Penelitian .....	64
1. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian .....	64
2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	64
B. Pembahasan.....	82
C. Keterbatasan Penelitian.....	86
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	 <b>87</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	88
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>90</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Lembar Observasi Disiplin Anak.....	59
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Lembar Observasi <i>Token Economy</i> .....	60
Tabel 3. Skor <i>Pretest</i> .....	65
Tabel 4. Daftar Tata Tertib dan Kebiasaan di TK ABA Kembaran.....	68
Tabel 5. Catatan Perilaku Disiplin Anak ketika <i>Treatment</i> .....	72
Tabel 6. Data Skor Per Hari .....	75
Tabel 7. Skor <i>Posttets</i> .....	78
Tabel 8. Perbandingan Rata-rata Hasil Observasi Disiplin Anak .....	79

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka Pikir.....	51
Gambar 2. Diagram Batang Skor <i>Pretest</i> .....	66
Gambar 3. Diagram Skor Disiplin Anak Ketika <i>Treatment</i> .....	76
Gambar 4. Diagram Skor <i>Posttest</i> .....	78
Gambar 5. Diagram Skor Rata-rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pernyataan Validasi.....	94
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian .....	96
Lampiran 3. Instrumen Lembar Observasi.....	99
Lampiran 4. Hasil <i>Pretest</i> .....	103
Lampiran 5. Dokumen Hasil <i>Treatment</i> .....	106
Lampiran 6. Hasil <i>Posttest</i> .....	125
Lampiran 7. Tabel Harga t .....	128
Lampiran 8. Hasil Observasi <i>Token Economy</i> .....	130
Lampiran 9. Foto Penelitian.....	132



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu kebutuhan manusia adalah pendidikan. Melalui pendidikan, anak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang berguna bagi kebutuhan hidupnya. Pendidikan adalah bimbingan yang berwujud pengaruh atau informasi dari orang dewasa kepada anak agar menjadi dewasa (Soegeng Santoso, 2002: 1). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kedisiplinan, dan kecerdasan”. Muhammad Fadillah dan Lilif Muakifatu Khorida (2013: 19) berpendapat bahwa pendidikan ialah suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik supaya terarah dengan baik dan mampu tertanam menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari pernyataan-pernyataan di atas, diperoleh suatu pengertian bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Tujuan negara Indonesia tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea empat, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Pendidikan merupakan upaya negara dalam mencetak bangsa yang cerdas. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang disebutkan

dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dimulai sedini mungkin sejak anak dalam masa usia dini. Menurut direktorat pendidikan anak usia dini, pengertian anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. Hal tersebut dipertegas oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun atau anak usia pra sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan Undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas Pasal 28 Ayat 1 yaitu pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Jenis layanan Pendidikan Anak Usia Dini ada dua, yaitu pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA, ataupun ABA dan bentuk

lainnya yang sederajat, dengan program untuk anak usia 4-6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD nonformal berbentuk TPA, KB, SPS, dan bentuk lainnya yang sederajat, dengan program untuk anak usia 0-6 tahun.

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu. Pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupan sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ini sesuai dengan tujuan seluruh disiplin, yaitu membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan Kelompok Budaya, tempat individu itu diidentifikasi (Hurlock, 1979: 82). Maka dari itu, diperlukan usaha yang serius untuk mengarahkan anak pada tujuan pendidikan yang diinginkan.

Seseorang harus memiliki kemampuan beradaptasi yang dapat diterima lingkungan karena manusia merupakan makhluk sosial dan untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain. Menurut Rusdinal dan Elizar (2005: 131), kemampuan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan modal dasar yang sangat penting bagi kehidupan yang sukses di masa depan. Disiplin merupakan upaya membentuk perilaku hingga seseorang akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu tersebut diidentifikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryadi (2006: 70) yang menyatakan bahwa disiplin merupakan proses yang diperlukan agar seseorang dapat menyesuaikan dirinya.

Tabrani Rusyan (2003: 73) menyatakan bahwa disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan, yaitu ketaatan seseorang terhadap tata tertib atau kaidah

hidup lainnya. Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena dengan berdisiplin dapat memantapkan peran sosial anak. Dengan demikian disiplin berpengaruh terhadap kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.

Dalam proses pendidikan, anak diharapkan mampu memahami disiplin agar mereka dapat bekerjasama dengan orang lain. Program pembentukan perilaku disiplin bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral Pancasila dan agama agar kelak anak dapat hidup sesuai dengan norma yang dianut oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan tekad pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia dan mensukseskan disiplin nasional. Maka dari itu pembelajaran yang merangsang anak untuk bersikap disiplin sangat ditekankan.

Anak diupayakan untuk bersikap disiplin agar ia mampu berperilaku sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu tersebut diidentifikasi. Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena dengan berdisiplin dapat memantapkan peran sosial anak. Dengan demikian disiplin berpengaruh terhadap kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Menanamkan disiplin sejak dini membentuk anak menjadi pribadi yang baik penyesuaiannya dan bahagia. Severe (2003: 5) yang menjelaskan bahwa tahun-tahun prasekolah merupakan masa kritis, karena perilaku dan sikap yang terbentuk selama periode ini akan bertahan seumur hidup.

Soegeng Santoso (2002: 9) mengungkapkan bahwa program Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak. Perkembangan kemampuan anak dalam bersikap dan

berperilaku memberikan peranan yang penting bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dalam lingkungannya dan memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

Unsur-unsur pendidikan yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dalam suatu sistem pendidikan menurut Wina Sanjaya (2010:17) berupa tenaga pendidik atau guru, siswa, sarana dan prasarana, serta lingkungan. Selain itu, unsur yang berada di luar lingkup pendidikan yakni kondisi peserta didik dan lingkungan yang mendukung. Guru bertugas merancang suatu pembelajaran yang dapat merangsang pembentukan perilaku anak. Guru memerlukan strategi, metode, maupun teknik pembelajaran supaya pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru harus memiliki teknik yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran untuk anak dan menerapkan teknik tersebut dengan cara yang sesuai atau dapat diterima anak.

Guru atau pendidik memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi anak. Ia merupakan pemimpin serta teladan bagi anak dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka tentang cara hidup menuju hidup yang berguna dan bahagia. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik ini mencakup selain pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan sistem evaluasi pembelajaran, juga harus menguasai “ilmu pendidikan” (Dwi Siswoyo, dkk., 2011: 130).

Anak TK Kelompok B atau anak usia 5 sampai 6 tahun menilai kebaikan dan perilaku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dan perilaku (Sutari Imam

Burnadib, 1982: 35). Anak melakukan sesuatu berdasarkan konsekuensi yang akan dia terima. Maka dari itu, penguatan ekstrinsik menjadi dorongan bagi anak dalam berperilaku. Sutari Imam Burnadib juga menjelaskan bahwa pada umur ini anak mulai dapat diberikan kebiasaan-kebiasaan.

Anak hendaknya mulai belajar berperilaku sesuai ketentuan yang ada di lingkungannya. Pembelajaran perilaku dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah. Contoh pembelajaran perilaku saat di rumah, misalnya anak menggosok gigi setiap pagi dan sore hari, mencuci kaki sebelum tidur, menata tempat tidur, sarapan sebelum berangkat sekolah dan lain-lain. Ketika anak di sekolah, anak mulai belajar berperilaku melalui aturan-aturan baru yang tidak ada di rumah. Contoh perilaku di sekolah yaitu anak harus menyelesaikan tugas tepat waktu, mengantri saat bermain, harus berseragam ketika sekolah dan lain-lain.

Ahli filsafat Jeremy Benthan (abad ke-19) mengatakan bahwa dalam diri manusia ada dua tenaga pendorong yaitu kesenangan dan kesakitan (Schaefer, 1996: 22). Kita cenderung untuk mengulangi tingkah laku yang membawa kesenangan dan menghindari tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan ketidak senangan. Schaefer (1996: 22) menjelaskan bahwa prinsip belajar yang paling jelas ialah jika anda hendak memperbesar atau mengembangkan suatu jenis tingkah laku yang positif dalam diri anak, maka berilah anak itu sesuatu yang menyenangkan sesudah perbuatan yang dikehendaki itu dilaksanakan. Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa sesuatu yang menyenangkan dapat memberikan dorongan bagi anak untuk melakukan suatu perilaku tertentu.



Sesuatu yang menyenangkan dapat diciptakan dengan memberikan *reward* atau hadiah. Edi Purwanta (2005: 174) mengungkapkan bahwa *token economy* atau tabungan kepingan merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku dengan cara pemberian kepingan atau tanda sesegera mungkin setiap setelah perilaku sasaran muncul. Kepingan tersebut selanjutnya ditukarkan dengan hadiah sebagai motivasi ekstrinsik. Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/ cenderamata (Syaiful Bahri Djamarah, 2011: 160). Dalam dunia pendidikan, hadiah dapat dijadikan sebagai alat motivasi dalam membentuk perilaku anak. *Token economy* dilakukan dengan maksud agar anak berperilaku dengan dorongan hadiah konkrit yang sesuai keinginan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 7 dan 8 Januari 2015 di Kelompok B TK ABA Kembaran, masih ada anak belum menerapkan disiplin di TK. Hal ini dapat dilihat dari atribut yang dikenakan anak belum sesuai aturan sekolah, anak-anak datang ke sekolah dengan mengenakan sandal. Selain itu masih banyak anak datang terlambat, ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena kesibukan orangtua atau anak tersebut memang kurang disiplin dalam mempersiapkan diri untuk ke sekolah. Masalah lainnya yaitu anak-anak suka berebut mainan atau belum bisa antri, anak belum mau ditinggal orangtuanya (masih ditunggu ketika sekolah), anak tidak menyelesaikan tugasnya tepat waktu, anak tidak mau berbaris sebelum masuk kelas, cuci tangan sebelum dan sesudah makan belum diterapkan oleh semua anak, dan masih ada ada yang tidak mau berdoa sebelum dan setelah melaksanakan kegiatan. Hal ini menunjukkan kurangnya sikap disiplin yang dimiliki anak.

Berdasarkan keterangan dari kepala sekolah, dalam mewujudkan sikap disiplin anak di sekolah maka sekolah membuat sejumlah aturan baik aturan yang tersurat maupun tersirat. Aturan-aturan tersebut bertujuan untuk mengarahkan anak dalam berperilaku sebagaimana mestinya. Namun demikian, sekolah atau guru belum menerapkan teknik khusus dalam upaya membangun disiplin anak, khususnya dengan *token economy*.

Guru mendisiplinkan anak dengan cara memberikan nasihat dan teguran. Nasihat diberikan untuk mencegah anak melakukan pelanggaran aturan sekolah, sebagai contoh setiap pulang sekolah guru selalu menasihati anak untuk datang ke sekolah tepat waktu. Ketika anak melakukan pelanggaran, guru memberikan teguran kepada anak. Teguran diberikan dalam bentuk ancaman kepada anak. Bentuk ancaman yang diberikan kepada anak yang melanggar aturan yaitu anak akan disuruh berdiri di sudut kelas atau keluar kelas jika anak tidak mau menurut. Bagi sebagian anak, hukuman atau *punishment* merupakan hal yang cukup untuk diabaikan. Bahkan hukuman tidak membuat anak jera dan anak kembali melakukan kesalahan yang sama. Hal itu dikarenakan hukuman tidak benar-benar dilakukan dan jika dilakukan justru membuat anak bebas dari tugas-tugasnya. Anak yang dihukum keluar kelas akan senang karena bisa bermain dan membeli makanan di luar sekolah.

Menurut pengamatan peneliti, kurangnya disiplin anak disebabkan kurangnya penghargaan yang diperoleh anak. Penilaian terhadap sikap anak terlalu difokuskan pada anak yang melakukan pelanggaran dan anak tersebut otomatis mendapat label “anak nakal”. Untuk anak-anak yang sudah berperilaku

sesuai aturan, mereka kurang diperhatikan dan tidak mendapatkan suatu penghargaan. Penghargaan dapat diberikan dalam bentuk nonmateri maupun materi. Penghargaan nonmateri dapat berupa kata-kata pujian, pelukan, tepuk tangan, dan senyuman. Sedangkan penghargaan berupa materi dapat diberikan dalam bentuk hadiah atau benda-benda atau hal yang diminati anak. Penghargaan merupakan cara untuk menunjukkan pada anak bahwa ia telah melakukan hal yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1978: 90) yang menyatakan bahwa penghargaan diberikan jika anak melakukan sesuatu yang baik. Maria J. Wantah (2005: 84) mengungkapkan bahwa penghargaan dapat mendorong anak lebih termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman. Maka dari itu, penghargaan perlu diberikan kepada anak dalam upaya pembentukan perilaku disiplin anak.

Penggunaan *token economy* dalam pembelajaran diduga berpengaruh positif terhadap disiplin anak TK Kelompok B di sekolah. Namun, pengaruh dari teknik tersebut belum dapat diketahui. Dalam hal ini, peneliti bermaksud melakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan teknik *token economy* terhadap disiplin anak di TK. Judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh *Token Economy* terhadap Disiplin Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Disiplin anak di sekolah belum berkembang dengan baik. Masih ada anak-anak yang belum menaati aturan sekolah, seperti datang terlambat, tidak memakai atribut sekolah sesuai ketentuan, tidak mau menyelesaikan tugas, dan sebagainya.
2. Kurang kerjasama antara guru dan orangtua dalam menegakkan peraturan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan masih ada anak yang ketika sekolah di tunggu oleh orangtuanya. Orangtua tidak meninggalkan anak karena khawatir anak mereka akan menangis.
3. Ketika dihukum keluar dari kelas, anak-anak akan bermain *outdoor* dan membeli makan di luar kelas.
4. *Token economy* belum pernah diterapkan di TK ABA Kembaran, khususnya dalam upaya membangun disiplin anak.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti membatasi masalah supaya penelitian dapat lebih fokus untuk mengetahui pengaruh *token economy* terhadap disiplin anak Kelompok B di TK ABA Kembaran, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul Tahun 2014/2015.

### **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka terdapat permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu adakah pengaruh positif dari penggunaan *token economy* terhadap disiplin anak Kelompok B di TK ABA Kembaran, Kasihan, Bantul.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai peneliti ialah untuk mengetahui pengaruh *token economy* terhadap disiplin anak TK Kelompok B di TK ABA Kembaran, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh teknik *token economy* terhadap disiplin anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak ABA Kembaran, Bantul. Selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitannya dengan disiplin maupun teknik modifikasi perilaku bagi anak usia dini, serta sebagai salah satu bahan yang dapat memperkaya khasanah penelitian khususnya penelitian di bidang pendidikan.

#### **2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi:**

##### **a. Peneliti**

Penelitian ini memberikan pengetahuan baru bagi peneliti mengenai penggunaan teknik *token economy* dalam menanamkan disiplin kepada anak yang dapat dijadikan pengalaman untuk menerapkannya dalam pembelajaran di masa mendatang

##### **b. Pendidik**

##### **1) Memberi pengetahuan mengenai disiplin anak TK Kelompok B.**

- 2) Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih teknik pembejarian dalam menegakkan disiplin anak TK Kelompok B.
- 3) Dapat menambah ilmu pengetahuan dalam hal penelitian.



## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Kajian tentang Disiplin Anak**

Disiplin merupakan proses yang diperlukan agar seseorang dapat menyesuaikan dirinya (Suryadi, 2006: 70). Hal tersebut sependapat dengan Peck (2007: 197), yang menyatakan bahwa disiplin merupakan perangkat mendasar yang kita butuhkan untuk menyelesaikan permasalahan hidup. Selain itu, kita selalu berada pada lingkungan masyarakat karena kita tidak bisa hidup sendiri. Untuk itu, kita perlu disiplin agar dapat menyesuaikan diri dan diterima di masyarakat. Suryadi (2006: 70) menambahkan, dalam proses pendidikan anak diharapkan mampu memahami disiplin agar mereka dapat bekerjasama dengan orang lain.

Lingkungan yang serba disiplin dan serba terduga akan memberikan rasa aman bagi anak. Untuk mendidiplinkan anak, maka anak pun harus berada di lingkungan yang disiplin (Linda dan Eyre, 1997: 66). Selain itu, disiplin harus dianggap sebagai suatu cara untuk mengajarkan kebenaran. Hukuman hanya dijatuhkan bila ada hukum yang dilanggar. Namun, bila anak membuat keputusan yang salah dalam hal-hal yang tidak diatur oleh hukum, akibat-akibat wajar dari pilhan yang salah tersebut harus dianggap sebagai hukuman. Contohnya ketika hujan dan anak tidak membawa payung sehingga anak kehujanan, akibatnya dia menjadi sakit. Biarkan anak merasakan sakitnya tersebut sebagai hukuman karena keputusannya yang salah, jangan marah kepada anak tapi jelaskan kepadanya untuk tidak mengulangi hal serupa. Pada saat mengenalkan konsep-konsep baik-

buruk, benar-salah, atau menanamkan disiplin pada anak, orangtua atau guru hendaknya memberikan penjelasan tentang alasannya.

Konsistensi dalam mendidik anak untuk bersikap disiplin merupakan unsur disiplin yang tidak mudah dilakukan. Anak belajar bersikap gigih secara negatif, karena sesekali cara mereka membuahkan hasil, sehingga anak merasa bahwa cara tersebut pantas untuk dicoba. Jika merengek dan menangis membuat anak memperoleh apa yang diinginkannya, itu menunjukkan arti bahwa anak merasa menang. Anak-anak harus mengetahui apa yang akan terjadi atau apa reaksi orangtua atau guru terhadap perilaku yang mereka munculkan. Jadi jika memberikan aturan kepada anak prasekolah maka bersikaplah konsisten. Anak-anak akan lebih cepat mempelajari hubungan sebab-akibat jika anda bersikap konsisten (Severe, 2003: 142).

## **1. Pengertian Disiplin**

Disiplin merupakan kebutuhan setiap individu. Dengan disiplin kita dapat melakukan segala hal lebih teratur. Maria J. Wantah (2005: 139) menjelaskan, istilah disiplin diturunkan dari kata Latin: *disiplina* yang berkaitan dengan dua istilah lain, yaitu *discere* (belajar) dan *discipulus* (murid). Sehingga disiplin dapat diartikan apa-apa yang disampaikan oleh seorang guru kepada murid.

Ada beberapa tingkat disiplin menurut Tabrani Rusyan (2003: 73), yaitu: disiplin diri, disiplin sosial/ masyarakat, dan disiplin nasional yang semuanya menunju pada pengertian adanya ketaatan kepada aturan yang disertai oleh kesadaran terhadap hukum-hukum, norma-norma, dan kewajiban yang telah disepakati bersama. Berikut pengertian disiplin menurut beberapa ahli:

- a. Hurlock (1978: 82) mengungkapkan bahwa disiplin berasal dari kata *disciple* yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.
- b. Novan Ardy Wiyani (2013: 41), disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orangtua kepada anak atau guru kepada murid.
- c. Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida (2013: 192) menyatakan, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- d. Tabrani Rusyan (2003: 73) berpendapat bahwa disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan, yaitu ketaatan seseorang terhadap tata tertib atau kaidah hidup lainnya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat dimaknai bahwa disiplin yaitu tindakan patuh terhadap tata tertib dan ketentuan yang berlaku. Seseorang dikatakan disiplin apabila ia patuh terhadap penataan perilaku. Maria J. Wantah (2005: 139) menjelaskan bahwa penataan perilaku yaitu kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib dan peraturan harian. Tata tertib merupakan peraturan yang harus ditaati (Novan Ardy Wiyani, 2013: 42).

## **2. Tujuan Disiplin**

Hurlock (1879: 82) menyatakan tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan Kelompok Budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Sependapat dengan Hurlock, tujuan disiplin menurut Maria J. Wantah (2005: 176) ialah

mengubah sikap dan perilaku anak agar menjadi benar dan dapat diterima masyarakat. Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola (Conny R. Semiawan, 2009: 92). Jadi pada dasarnya disiplin bertujuan untuk mengatur perilaku seseorang supaya sesuai dengan ketetapan yang berlaku di lingkungan tempat ia tinggal.

Seseorang dapat disebut disiplin apabila ia melakukan atau mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan ketentuan tanpa paksaan dari siapapun. Disiplin harus terwujud dalam kehidupan keluarga, masyarakat, termasuk disiplin sekolah, disiplin belajar, dan menyelesaikan tugas sekolah. Dalam hal penerapan pelaksanaan tata tertib sekolah, diharapkan kita menaati tata tertib sekolah sehingga dapat ditegakkan disiplin sekolah. Agar dapat melaksanakan disiplin dalam proses pembelajaran, maka perlu ada suatu ketetapan yang telah disepakati, yaitu tata tertib dan peraturan sekolah. Tata tertib merupakan suatu aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun yang terlibat dalam proses pembelajaran demi kelancaran proses pembelajaran tersebut (Tabrani Rusyan, 2003: 76).

Nurul Zuriah, (2007: 40) menjelaskan bahwa jenjang Taman Kanak-kanak merupakan tahap untuk memperkenalkan kepada anak akan realitas lingkungan hidup yang lebih luas dibandingkan lingkungan keluarga. Pada jenjang ini anak lebih diperkenalkan pada realitas hidup bersama yang mempunyai aturan dan nilai hidup. Hidup bersama, bersekolah adalah situasi yang menyenangkan dan baik. Dalam kehidupan bersama ada nilai-nilai hidup yang akan diperjuangkan supaya

dapat hidup bersama, dan hidup sebagai manusia menjadi semakin baik. itulah yang akan diperkenalkan dan ditanamkan pada jenjang Taman Kanak-kanak.

Penanaman disiplin dilakukan sejak dini untuk mempersiapkan anak sebelum mereka terjun di masyarakat. Anak dapat memperoleh pengalaman perilaku yang baik dan tidak baik menurut aturan yang berlaku dan mampu menerapkan dalam kehidupannya. Dengan sikap disiplin yang ditanamkan kepada anak sejak mereka pada masa usia dini dimaksudkan supaya disiplin membuat hidup mereka di masa ang akan datang menjadi bahagia, teratur, dan berhasil.

### **3. Kebutuhan Disiplin Bagi Anak**

Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi kebutuhan tertentu. Anak membutuhkan disiplin bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang baik penyesuaiannya. Melalui disiplinlah anak belajar tentang perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak (Hurlock, 1978: 83).

Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Disiplin memberikan petunjuk bagi anak mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan (Maria J. Wantah, 2005: 144). Karena itulah anak dapat merasa tenang karena dia tahu mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Disiplin membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah, perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk. Dengan membantu anak menghindari rasa malu akibat perilaku yang salah, disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok

sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial (Hurlock, 1978: 83). Dengan demikian anak tidak lagi merasa khawatir melakukan kesalahan.

Disiplin mengajarkan kepada anak tentang bagaimana berperilaku yang sesuai dengan aturan dalam kehidupan sosial. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Anak yang bertingkah laku sesuai moral yang berlaku tentunya akan mendapat respon positif dari lingkungan sosialnya. Respon sosial berupa penerimaan atau pujian memberikan rasa bahagia bagi anak karena ia disayangi dan diterima. Dengan demikian, disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak (Hurlock, 1978: 83).

Selain itu, disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya (Nurul Zuriah, 2007: 41). Misalkan seorang anak menyelesaikan tugasnya dengan baik sehingga mendapatkan bintang dan pujian dari guru. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku. Anak yang memiliki disiplin diri akan mempertimbangkan apa-apa yang hendak dilakukannya.

Meskipun semua anak membutuhkan disiplin, namun kebutuhan mereka berbeda-beda. Kebutuhan yang berbeda-beda dipengaruhi oleh kondisi yang berbeda pula. Beberapa kondisi yang mempengaruhi disiplin menurut Hurlock (1978: 83-84) antara lain, yaitu variasi dalam laju perkembangan anak, variasi menurut waktu dalam sehari, kegiatan yang dilakukan anak, kebutuhan disiplin



bervariasi dengan hari dalam seminggu, disiplin lebih sering dibutuhkan dalam keluarga besar, dan kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan usia.

Variasi laju perkembangan setiap anak termasuk salah satu kondisi yang mempengaruhi kebutuhan disiplin anak. Tidak semua anak yang sama memiliki kebutuhan disiplin yang sama. Disiplin yang cocok untuk anak yang satu belum tentu cocok untuk anak yang lain (Hurlock, 1978: 83). Misalkan seorang anak mampu mengerti larangan untuk tidak bermain api hanya dengan peringatan lisan. Namun bagi anak lain mungkin perlu diberikan sentilan pada jarinya supaya dapat mengerti bahwa bermain api itu dilarang.

Selain laju perkembangan, kebutuhan akan disiplin bervariasi menurut waktu dalam sehari. Misalkan saat pagi hari, anak harus bersiap dan sarapan sebelum pergi ke sekolah dan ketika menjelang siang, anak harus melakukan beberapa tugas dan aturan yang ada di sekolah. Saat pagi hari di rumah, anak terlalu banyak tuntutan untuk disiplin, berbeda saat menjelang siang hari saat di sekolah.

Hurlock (1978: 84) berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan anak mempengaruhi kebutuhan akan disiplin. Disiplin paling besar dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari yang rutin, misalnya tidur, makan, mengerjakan pekerjaan rumah dan lain-lain. Sementara itu, saat anak bebas bermain maka diperlukan hanya sedikit disiplin. Kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan hari dalam seminggu. Hari-hari sekolah, banyak hal yang harus dilakukan anak baik di rumah maupun di sekolah. Namun saat hari libur biasanya anak akan lebih santai karena rutinitas mereka berkurang.

Faktor keluarga pun turut mempengaruhi kebutuhan disiplin anak, disiplin lebih sering dibutuhkan dalam keluarga besar daripada keluarga kecil. Menurut Hurlock (1978: 84), semakin banyak anak dalam keluarga akan semakin berkurang perhatian dan pengendalian dari orangtua, sehingga dapat menimbulkan kecemburuan, pertengkaran dan tingkah laku yang mengganggu lainnya.

Kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan usia. Anak kecil dan orang dewasa memiliki hubungan sosial yang berbeda dan kesibukan yang berbeda pula. Anak yang lebih kecil biasanya membutuhkan disiplin yang lebih banyak dari anak yang lebih besar. Dengan bertambahnya usia maka untuk anak yang lebih besar perlu diberi penjelasan mengapa suatu perbuatan dapat diterima maupun ditolak oleh kelompok sosial, penjelasan membantu memperkuat konsep moral mereka.

Dari pemaparan di atas, walaupun kebutuhan disiplin berbeda-beda, namun pada dasarnya semua anak membutuhkan disiplin. Anak membutuhkan disiplin untuk dapat hidup bersama orang lain di kelompok atau lingkungan mereka. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Hurlock (1878: 83) yaitu bahwa melalui disiplinlah mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial mereka.

#### **4. Unsur-unsur Disiplin**

Disiplin memiliki beberapa unsur pembentuknya. Dalam Maria J. Wantah (2005: 150) disebutkan bahwa disiplin memiliki lima unsur. Kelima unsur disiplin, meliputi: (1) aturan sebagai pedoman tingkah laku, (2) kebiasaan-

kebiasaan, (3) hukuman untuk pelanggaran aturan, (4) penghargaan, (5) konsistensi.

Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas (Maria J. Wantah, 2005: 150). Selain itu, disiplin dapat diartikan sebagai pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu (Hurlock, 1976: 85). Banyaknya peraturan yang ada akan bervariasi menurut situasi, usia, sikap orang yang mendisiplin, cara menanamkan disiplin dan lain-lain. Umumnya jumlah peraturan di sekolah lebih banyak dibandingkan saat di rumah atau tempat bermain. Peraturan bertindak sebagai dasar konsep moral, anak-anak belajar tentang benar dan salah dari aturan yang berlaku. Misalnya, anak belajar bahwa dimanapun dan dengan siapapun berbohong itu tidak baik dan mencuri adalah dilarang. Semakin serupa peraturan untuk berbagai situasi maka anak akan semakin mudah untuk mempelajarinya.

Selain peraturan, ada pula kebiasaan-kebiasaan. Meskipun tidak tertulis, kebiasaan-kebiasaan ini telah menjadi semacam keharusan sosial dan menjadi kewajiban setiap anggota masyarakat untuk melaksanakannya. Kebiasaan dibagi menjadi dua, yaitu kebiasaan bersifat tradisional dan kebiasaan bersifat modern (Maria J. Wantah, 2005: 156). Yang termasuk kebiasaan bersifat tradisional, antara lain kebiasaan menghormati dan memberi salam kepada orang yang lebih tua baik di rumah, sekolah maupun tempat kegiatan sosial lainnya, dalam perjalanan, atau kebiasaan untuk tidak mengucapkan kata-kata kasar dan kotor.

Sementara kebiasaan yang bersifat modern merupakan kebiasaan yang diajarkan di sekolah ataupun telah menjadi kebiasaan masyarakat, seperti kebiasaan bangun pagi, sikat gigi, mandi, sarapan, kebiasaan baca buku, rekreasi akhir pekan, kebiasaan buka internet, dan sebagainya.

Penghargaan dan hukuman merupakan cara untuk menunjukkan pada anak bahwa ia telah melakukan hal yang baik atau dia melakukan hal yang tidak baik. Penghargaan dan hukuman diberikan agar anak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Penghargaan dapat mendorong anak lebih termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman. Menurut Maslow (dalam Maria J. Wantah, 2005: 164), penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Pemberian penghargaan dapat dilakukan dengan pemberian pujian maupun hadiah/ materi. Dalam memberikan penghargaan perlu memperhatikan mutu perilaku dan jenis tindakan, usia, tingkat perkembangan anak, serta situasi dan kondisi dimana penghargaan itu diberikan.

Sementara itu, hukuman berarti *punishment*, yang berasal dari kata kerja *punire* berarti suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang dijatuhkan pada seseorang yang berbuat kesalahan, perlawanan atas pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan (Maria J. Wantah, 2005: 157). Hukuman terjadi karena kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran yang disengaja. Menurut Woolfolk dan Lorraine (2004: 425) hukuman merupakan sarana terbaik untuk menekan perilaku, bukan karena adanya sesuatu yang negatif maupun karena hilangnya sesuatu yang positif. Hukuman dilakukan untuk menghentikan anak yang melakukan sesuatu

yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dengan menggunakan metode yang memberikan efek jera baik secara biologis maupun psikis. Hukuman dapat diberikan dalam bentuk hukuman fisik, hukuman dengan kata-kata, melarang, dan hukuman finalti.

Apa arti konsistensi bagi anak? Jika pendidik ingin anak didiknya memiliki disiplin diri maka ia harus bersikap konsisten. Untuk sebagian anak prasekolah, tidak diperlukan terlalu banyak mengalah. Severe (2003: 136) berpendapat bahwa konsisten berarti melakukan seperti yang dikatakan dan menangani perilaku dengan cara yang tetap sama setiap kali perilaku itu muncul. Ia memacu proses belajar dan dengan itu membantu anak belajar peraturan dan menggabungkan peraturan tersebut ke dalam suatu kode moral (Hurlock, 1978: 92). konsisten membuat anak tidak bingung mengenai apa yang diharapkan orang lain terhadap diri mereka.

Orangtua atau guru harus bersikap konsisten dalam menerapkan suatu perilaku tertentu yang sesuai dengan kode moral kepada anak mereka. Jadi, konsistensi dalam disiplin anak merupakan kesetiaan anak dalam berperilaku sesuai peraturan yang berlaku di masyarakat. Maria J. Wantah (2005, 168-169) menyebutkan bahwa konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peran. Ketiga peran tersebut yaitu bahwa konsistensi mempunyai nilai mendidik yang besar, konsistensi dalam disiplin mempunyai nilai motivasi bagi anak, dan konsistensi dalam menjalankan aturan, memberi hukuman dan penghargaan akan mempertinggi penghargaan anak terhadap peraturan dan fihak yang menjalankan peraturan itu.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa dalam menegakkan atau mengajarkan disiplin kepada anak maka kita sebagai yang mengajarkan disiplin maka harus berikap disiplin pula. Pendidik harus senantiasa konsisten dalam mendisiplinkan anak. Peraturan dan hukuman yang diberlakukan ke anak harus sesuai dengan lingkungan dimana anak tersebut tinggal, sehingga anak tidak bingung dan ia dapat diterima oleh masyarakat.

## **5. Cara Mendisiplin**

Menurut Hurlock (1978: 93-93), cara mendisiplin ada tiga yaitu, cara mendisiplin otoriter, cara mendisiplin permisif, dan cara mendisiplin demokratis. Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin otoriter. Lain halnya dengan disiplin otoriter yaitu dalam disiplin permisif, anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan; mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri. Sementara itu, disiplin demokratis lebih menekankan aspek edukatif daripada aspek hukumannya. Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.

Cara mendisiplin berbeda-beda, sehingga akan berpengaruh berbeda pula pada pola perilaku dan kepribadian anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi cara mendisiplin (Hurlock, 1978: 95), yang pertama kesamaan dengan disiplin yang digunakan orangtua. Orangtua atau guru cenderung akan mendisiplin anak dengan cara seperti yang dilakukan orangtuanya terhadap dirinya. Yang kedua, Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok. Orangtua atau guru yang

kurang berpengalaman cenderung mudah dipengaruhi apa yang dianggap terbaik oleh anggota kelompok daripada oleh pendiri mereka sendiri.

Usia orangtua atau guru mempengaruhi cara dalam mendisiplin, khususnya dalam mendisiplinkan anak. Orangtua atau guru yang muda cenderung demokratis dan permisif dibandingkan orangtua atau guru yang lebih tua. Disamping usia, hal lain yang mempengaruhi cara mendisiplin adalah pendidikan untuk menjadi orangtua atau guru. Orangtua dan guru yang mendapat pendidikan tentang pengasuhan anak akan lebih mengerti anak dan memahami kebutuhan anak. Jenis kelamin pendidik atau orangtua yang menanamkan disiplin. Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibandingkan pria dan mereka cenderung otoriter. Status sosioekonomi, orangtua dan guru kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibanding yang kelas atas. Semakin orangtua tersebut berpendidikan maka mereka semakin menyukai disiplin demokratis.

Hurlock (1978: 97) menjelaskan pula dari segi anak pun menjadi faktor cara mendisiplin, yaitu jenis kelamin anak dan usia anak. Orangtua atau guru biasanya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki. Anak laki-laki biasanya lebih dibebaskan untuk melakukan kegiatan yang diinginkan, sementara anak perempuan lebih sering mendapat larangan dan aturan dalam bertindak maupun bersikap. Disiplin otoriter lebih umum digunakan untuk anak kecil. Orangtua dan guru menganggap bahwa anak kecil tidak mempunyai kemampuan untuk mengerti penjelasan, sehingga mereka menggunakan cara pengendalian otoriter. Situasi atau keadaan anak seperti ketakutan dan kecemasan

biasanya tidak diganjar dengan hukuman, sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.

## **6. Disiplin Anak Prasekolah**

Mendisiplinkan anak pada dasarnya mengajarkan anak untuk bertindak secara sukarela berdasarkan suatu rangsangan peraturan dan tata tertib yang membatasi, terlepas apakah kelakuan itu diterima atau tidak (Suryadi, 2006: 71). Anak belajar perilaku melalui imitasi, anak meniru apa saja yang ia lihat atau alami. Maka dari itu, pengaruh lingkungan sangat penting terhadap perkembangan disiplin anak. Disiplin dapat diterapkan pada anak baik di rumah maupun di sekolah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi anak. Dalam pembinaan disiplin anak diperlukan tiga elemen berikut, Suryadi (2006: 71), yaitu:

### **a. Pendidikan**

Anak diajarkan mengenal ada yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Orangtua dan guru bertanggungjawab memberikan pengetahuan mengenai apa yang diharapkan dan tidak diharapkan oleh seorang kelompok.

### **b. Penghargaan**

Ini berupa pujian, hadiah atau perlakuan khusus setelah anak melakukan sesuatu, paling tidak mencoba melakukan apa yang diharapkan orangtua dari seorang anak.

### **c. Hukuman**



Hukuman hanya boleh diberikan bila anak melakukan kesalahan dengan sengaja. Elemen pertama dan kedua, ditekankan bila anak masih berusia dini, sedangkan unsur ketiga diterapkan saat anak sudah lebih besar.

Mendisiplinkan anak bukan perkara yang mudah. Anak harus didisiplinkan secara pribadi tidak di depan umum (Rimm, 2003). Maksudnya ialah jika hendak menegur atau membenarkan anak, jangan di depan umum. Jaga harga diri anak, jangan pernah menyalahkan atau memarahi anak di depan umum karena anak akan malu dan tidak mau mencoba lagi karena takut salah. Anak akan mengulang perbuatan yang paling menarik perhatian. Maka dari itu, berilah perhatian lebih terhadap perbuatan yang benar daripada yang salah. Beri pujian sesegera mungkin setelah anak melakukan perbuatan positif.

Disiplin merupakan sebuah sikap yang harus dibentuk dan tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Penanaman disiplin adalah tepat dilakukan sejak anak usia dini karena pembentukan disiplin memerlukan sebuah proses atau pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten (Rimm, 2003). Konsisten perlu dilakukan dalam hal ini supaya dipercaya anak sehingga anak tahu bahwa disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki semua orang jika ingin bahagia.

Menerapkan disiplin anak prasekolah, kita harus kreatif dalam menciptakan suasana yang memungkinkan munculnya sikap disiplin anak. Berikut adalah metode disiplin bagi anak prasekolah menurut Linda dan Eyre (1997:68-70):

a. Bekerja sebelum bermain

Berikan tugas-tugas rumah yang sederhana kepada anak seperti mematikan lampu setelah bangun tidur, meletakkan pakaian kotor ke dalam ember, mendorong kursi usai makan bersama, memberi makan binatang peliharaan dan sebagainya. Tawarkan kepada anak untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut sebelum ia mulai bermain. Ini merupakan cara yang baik untuk mengajarkan disiplin kepada anak usia dini. Kemudian puji anak bahwa apa yang mereka lakukan sangat membantu dan ucapkan terimakasih kepada anak.

b. Tetapkan waktu berangkat tidur dan waktu bangun

Bantu anak untuk memanaj waktunya dengan menetapkan waktu tidur dan waktu bangun anak. Hal ini memberi pelajaran kepada anak tepat waktu. Untuk anak yang lebih besar misalkan sudah TK sudah mengetahui tentang angka, kenalkan cara membaca jam kepada anak supaya anak mengetahui tentang waktu.

b. Sistem papan colok dan hari gajian

Buatlah sebuah papan colok yang berisi daftar perilaku-perilaku disiplin yang harus dilakukan anak. Saat anak melakukan perilaku yang diharapkan, berikan tanda, misalkan tanda cek, bahwa anak telah melakukan perilaku tersebut. Buat perjanjian dengan anak, mengenai kapan ia akan memperoleh hadiah atas perilaku moral yang ditunjukkannya.

c. Permainan “terlalu banyak”

Permainan ini mengajarkan anak tentang konsep “tahu batas” dan manfaatnya. Terangkan bahwa terlalu banyak, kadang bisa berakibat buruk. Berikan anak beberapa pertanyaan, misalkan:

Jika makan terlalu banyak, maka?.....akan sakit

Jika bermain terlalu lama, maka?.....akan lelah

Permainan ini bertujuan untuk memahami kepada anak bahwa sesuatu yang berlebihan dapat menimbulkan hal negatif.

Penanaman disiplin kepada anak dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan bagi anak. Selain itu dengan menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk bertindak disiplin. Dalam menata lingkungan fisik maka buatlah benda-benda disekitar anak cocok dengan anak daripada harus sering menegur anak dan harus selalu menepuk tangan serta mengucapkan “jangan”, “awas”. Tentu saja ruangan tak dapat seluruhnya benar-benar aman bagi anak. Maka sesekali dapat menerapkan disiplin menggunakan kata larangan disertai nada tinggi sambil memeluknya, serta dengan cara mengalihkan perhatian anak dengan mainan.

## **B. Kajian tentang *Token Economy***

Suatu pembelajaran dilaksanakan demi mencapai suatu tujuan, maka untuk mencapai tujuan tersebut kita memerlukan sebuah cara. *Token economy* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya sebagai upaya dalam pembentukan perilaku anak. Pelaksanaan *token economy* yaitu dengan menggunakan *reward* sebagai penguat perilaku anak. Menurut Corey (2013: 219), pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku. Hadiah atau pemerkuat dimaksudkan agar seseorang termotivasi untuk melakukan

sesuatu atau berperilaku sesuai yang telah ditentukan dan berlaku dilingkungan tempat *token economy* tersebut diterapkan.

### **1. Pengertian *Token Economy***

*Token economy* adalah penerapan *operant conditioning* dengan mengganti hadiah langsung dengan sesuatu yang dapat ditukarkan kemudian, misalnya kupon (Suhaeri H. N. dan Edi Purwanta, 1996: 162). Pada dasarnya, *token economy* mirip dengan yang dijumpai dalam kehidupan nyata, dimana seorang pekerja dibayar untuk hasil pekerjaan mereka. *Token economy* seperti orang yang bekerja kemudian mendapat upah/ gaji setelah melaksanakan pekerjaan sesuai kontrak. Gaji dalam hal ini sama halnya dengan kepingan. Sementara pekerjaan adalah perilaku anak yang sesuai target.

Menurut Gantina Komalasari dkk. (2014: 166), *token economy* adalah strategi menghindari pemberian *reinforcement* secara langsung, *token* merupakan penghargaan yang dapat ditukar kemudian dengan berbagai barang yang diinginkan oleh konseli. Edi Purwanta (2012: 148) menyatakan bahwa *Token Economy* atau Tabungan Kepingan merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku dengan cara pemberian satu kepingan (atau satu tanda, satu isyarat) sesegera mungkin setiap kali setelah perilaku sasaran muncul. Pendapat-pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Martin dan Pear (2009: 323) yang menyatakan, *token economy* adalah sebuah program dimana sekelompok individu akan memperoleh *tokens* ketika mereka melakukan perilaku yang ditargetkan, dan dapat menukar *tokens* tersebut dengan hadiah. *Tokens* merupakan pengukuh yang disyaratkan. Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa *token economy*

merupakan salah satu contoh dari perkuatan ekstrinsik, yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih “pemikat di ujung tongkat” (Corey, 2013: 223). Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa *token economy* adalah suatu cara pembentukan perilaku yang memanfaatkan perkuatan ekstrinsik berupa simbol yang akan ditukar dengan hadiah agar seseorang mau melakukan suatu perilaku yang telah ditargetkan.

*Token economy* dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku apabila persetujuan dan pemerkuat-pemerkuat yang tidak bisa diraba lainnya tidak memberikan pengaruh (Corey, 2013: 222). Dalam pelaksanaan *token economy*, pemerkuat atau pengukuh yang digunakan yaitu berupa benda-benda konkret. Pemberian penguatan yang dilakukan diwujudkan secara visual berupa *token* atau kepingan sebagai tanda-tanda. Beberapa jenis kepingan atau tanda-tanda yang dapat digunakan sebagai simbol pengukuhan, antara lain adalah: bintang, kertas kupon, koin, kertas warna, stiker, kancing plastik, dan sebagainya.

Anak menerima kepingan setelah ia melakukan perilaku yang telah ditargetkan dan selanjutnya kepingan tersebut ditukarkan dengan hadiah atau ganjaran sebagai pemerkuat. Corey (2013: 219) menyebutkan ada dua jenis perkuatan yaitu perkuatan primer dan perkuatan sekunder. Martin dan Pear (2009: 136) menjelaskan bahwa pemerkuat primer adalah pemerkuat yang tidak membutuhkan perlakuan khusus untuk menjadi penguat. Martin dan Pear (2009: 136) juga menjelaskan bahwa pemerkuat sekunder adalah jenis penguat yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa perkuatan primer merupakan perkuatan yang memenuhi kebutuhan fisik dan perkuatan sekunder merupakan perkuatan yang memenuhi kebutuhan psikis. Perkuatan primer memuaskan kebutuhan-kebutuhan fisiologis, contohnya adalah makanan dan tidur atau istirahat. Sedangkan perkuatan sekunder memuaskan kebutuhan psikologis dan sosial, contohnya pujian, hadiah, persetujuan, tanda penghargaan, dan lain-lain.

## **2. Prinsip *Token Economy***

Menurut Pervin, Cervone dan John (2010: 385), pada *token economy*, teknisi behavioral memberikan imbalan, berwujud *token*, untuk berbagai perilaku pasien yang dianggap diinginkan (*desirable*). Ini sesuai dengan pendapat Corey (2013: 222) yaitu, tingkah laku yang layak bisa diperkuat dengan pemerkuat-pemerkuat yang bisa diraba (tanda-tanda seperti kepingan logam) yang nantinya bisa ditukar dengan objek-objek atau hak istimewa yang diinginkan. Dalam melaksanakan *token economy*, salah satu prinsip yang harus diperhatikan adalah karakteristik kepingan itu sendiri. Edi Purwanta (2005: 175) menjelaskan meskipun bahan, ukuran, dan jenis kepingan berbeda-beda namun kepingan harus memiliki karakternya, yaitu dapat dilihat, diraba, dan dihitung. Karakteristik tersebut harus dipenuhi serta anak harus memahami cara menggunakan kepingan tersebut. Memahami cara menggunakan kepingan, berarti anak harus mengetahui harga kepingan sehingga prosedur ini benar-benar sebagai alat pendorong dan penguat secara fakta. Beritahukan kepada anak bahwa kepingan-kepingan tersebut

dapat ditukar dengan barang atau kegiatan yang disukai anak dan jelaskan harga setiap pengukuh tersebut.

Selain berkaitan dengan kepingan itu sendiri, Miltenberger (2004: 498) mengungkapkan ada komponen-komponen dasar dari *token economy*, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengaruh target perilaku yang diinginkan jelas dan nyata
- b. *Tokens* yang digunakan sebagai penguat dapat dikondisikan
- c. Adanya pengukuh idaman yang akan ditukarkan dengan *tokens*
- d. Jadwal pemberian *tokens* harus jelas
- e. Tingkatan dimana *tokens* dapat ditukarkan dengan pengukuh idaman
- f. Waktu dan tempat untuk menukarkan *tokens* dengan pengukuh idaman
- g. Dalam beberapa hal, jika ada perilaku yang tidak diinginkan bersaing dengan perilaku yang diinginkan, biaya respon mungkin termasuk dalam *token economy*.

Adapun pendapat lain, Walker mengungkapkan beberapa elemen pokok sebagai prinsip *token economy* (dalam Edi Purwanta, 2012: 151), yaitu:

- a. Lingkungan dapat dikontrol. Dalam pelaksanaan program ini, lingkungan yang menimbulkan perilaku dapat diprediksi dan dikendalikan
- b. Sasaran perilaku harus spesifik. Perilaku yang akan diubah harus dideskripsikan dengan jelas.
- c. Tujuan dapat terukur. Tujuan yang ditetapkan dapat diukur kemunculannya.
- d. Bentuk atau jenis benda sebagai kepingan jelas.
- e. Kepingan sebagai hadiah. Kepingan tersebut dapat berfungsi sebagai hadiah bagi anak yang telah menjalankan program. Maka dari itu, kepingan hendaknya dibuat semenarik mungkin bagi anak.
- f. Sesuai dengan perilaku yang diinginkan. Berikan kepingan segera setelah perilaku yang ditargetkan muncul.
- g. Mempunyai makna lebih sebagai pengukuh. Kepingan yang diperolehnya mempunyai makna sebagai pengukuh berikutnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen dasar *token economy* meliputi target perilaku yang diubah harus jelas, adanya tanda-tanda atau *tokens*, jenis *token* yang digunakan berupa benda konkrit, jenis penguatan harus disesuaikan dengan keinginan dan minat anak, nilai tukar *tokens* dan hadiah disesuaikan dengan motivasi anak terhadap perilaku yang ditargetkan, dan adanya ketentuan untuk mendapatkan *token* yang jelas.

### **3. Tujuan *Token Economy***

Pada dasarnya terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan (Corey, 2013: 216). Sebagai salah satu teknik modifikasi perilaku, Miltenberger (2004: 498) mengemukakan tujuan *token economy* adalah untuk menguatkan perilaku yang diinginkan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi perilaku yang tidak menyenangkan melalui sebuah lingkungan terstruktur dengan memberikan suatu perlakuan. Corey (2013: 223) juga menyatakan bahwa *token economy* merupakan salah satu penguatan yang ekstrinsik, yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih “pematik di ujung tongkat”. *Token economy* bertujuan mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik. Dengan pelaksanaan *token economy* diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru. Martin dan Pear (2009: 136) menyatakan bahwa penguatan positif bertujuan untuk meningkatkan frekuensi tingkah laku ketika mendapatkan peristiwa yang menyenangkan atau stimulus. *Reward* (hadiah) dan *positive reinforcer* (penguatan



positif) sering digunakan sebagai pengubah atau peningkat frekuensi perilaku. *Token economy* menggunakan hadiah sebagai penguat positif yang dapat meningkatkan frekuensi perilaku.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya tujuan pelaksanaan *token economy* adalah untuk menguatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan sesuai dengan target perilaku yang telah ditetapkan. Target perilaku hendaknya disesuaikan dengan kebiasaan atau norma dan aturan yang berlaku di lingkungan di mana *token economy* tersebut diterapkan. Dalam hal ini, tujuan pelaksanaan *token economy* di lingkungan Taman Kanak-kanak adalah mendorong anak untuk berperilaku disiplin di sekolah.

#### **4. Implementasi *Token Economy***

Menurut Gantina Komalasari dkk. (2014: 168-168), ada beberapa langkah-langkah *token economy*, yaitu:

- a. Membuat analisis ABC
- b. Menetapkan target perilaku yang akan dicapai bersama konseli.
- c. Penetapan besaran harga atau poin *token* yang sesuai dengan perilaku target.
- d. Penetapan saat kapan *token* diberikan kepada konseli.
- e. Menetapkan perilaku awal program.
- f. Memilih *reinforcement* yang sesuai bersama konseli.
- g. Memilih tipe *token* yang akan digunakan, misalnya: bintang, stempel, dan kartu.
- h. Mengidentifikasi pihak yang terlibat dalam program seperti staf sekolah, guru, relawan, siswa, anggota *token economy*.
- i. Menetapkan jumlah dan frekuensi penukaran *token*.
- j. membuat pedoman pelaksanaan *token economy*.
- k. Pedoman diberikan kepada konseli dan staf.
- l. Lakukan *monitoring*.

*Token economy* diterapkan dengan melakukan perencanaan dan pelaksanaan secara cermat. Menurut Edi Purwanta (2005: 17), secara umum pelaksanaan *token economy* ada tiga tahap yang harus diperhatikan supaya pelaksanaan program ini dapat berjalan dengan baik. Tiga tahapan tersebut, antara lain sebagai berikut:

**a. Tahap persiapan**

Menurut Napsiah Ibrahim dan Rohana Aldy (dalam Edi Purwanta, 2005: 17), pada tahap persiapan ada empat hal yang perlu dipersiapkan, yaitu:

- 1) Menentukan target tingkah laku yang akan dicapai dengan menetapkan tingkah laku yang akan diubah.
- 2) Menentukan barang atau kegiatan yang akan menjadi penukar kepingan.
- 3) Memberi nilai atau harga untuk setiap kegiatan yang ditargetkan dengan keinginan.
- 4) Menetapkan harga barang atau kegiatan penukar.

Sependapat dengan Napsiah Ibrahim, Martin dan Pear (2009: 140) menyatakan, langkah pertama dalam merancang *token economy* untuk sekelompok anak-anak adalah dengan memilih tingkah laku yang ditargetkan. Dalam mengidentifikasi perilaku yang menghasilkan *token*, penting untuk menentukan apa saja yang harus dikerjakan dan tentukan pula jumlah perilaku yang harus dikerjakan tersebut. Menurut Pervin, Cervone dan John (2010: 385), perilaku sasaran dipilih dan penguatan dibuat berdasarkan performa dari respon yang diinginkan.

Target tingkah laku harus didefinisikan secara spesifik. Menentukan target tingkah laku yang akan dicapai dilakukan dengan menetapkan tingkah laku yang akan diubah atau perilaku yang akan dibentuk. Pendidik membuat daftar target perilaku apa saja yang harus dilakukan oleh anak. Target perilaku disesuaikan dengan kebutuhan anak, perilaku-perilaku anak yang mana saja yang akan diubah

hendaknya dijelaskan secara spesifik. Perubahan tingkah laku sebagai kriteria yang spesifik memberikan kemungkinan bagi evaluasi langsung atas keberhasilan kerja dan kecepatan bergerak ke arah tujuan-tujuan terapeutik yang bisa dispesifikasikan dengan jelas (Corey: 2013: 222).

Martin dan Pear (2009: 140) menjelaskan bahwa langkah kedua yaitu menentukan daftar pemerkuat atau yang biasa disebut "*reinforcement menu*". Barang atau kegiatan yang menjadi penukar kepingan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan *token economy* karena hadiah disini berfungsi sebagai pendorong agar anak mau melakukan perilaku yang telah ditargetkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Schaefer (1989: 22) yang menyatakan bahwa dorongan atau pengembangan yang positif ialah hadiah-hadiah yang diterima atau timbul sesudah tingkah laku itu. Menurut Martin dan Pear (2009: 140), hadiah atau pemerkuat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu makanan, aktifitas, dan mainan.

Dalam menentukan barang atau kegiatan yang akan menjadi hadiah atau penukar kepingan, Edi Purwanta (2012: 153) menjelaskan, pendidik dapat memilih barang-barang atau kegiatan dengan cara menanyakan kepada anak mengenai barang-barang atau kegiatan apa yang disukai anak sebagai hadiah. Jadi dalam *token economy*, sebelum menentukan hadiah, guru menanyakan kepada anak mengenai hadiah apa saja yang akan ditukar dengan kepingan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pemilihan *reinforcement* tergantung pada kebutuhan dan minat konseli (Gantina Komalasari dkk., 2014: 167).

Setiap kegiatan pada perilaku yang ditargetkan diberi nilai atau harga. Edi Purwanta (2005: 177) berpendapat, harga-harga kepingan dapat disamakan atau disesuaikan dengan perilaku mana yang membutuhkan penguat lebih banyak maka diberi harga yang lebih tinggi dibandingkan perilaku-perilaku lainnya. Misalkan saat anak mencuci tangannya sebelum makan maka ia mendapat satu kepingan dan jika anak menyelesaikan tugasnya maka mendapat tiga kepingan. Dalam pelaksanaan *token economy*, perhitungkan pula penguat dengan harga kepingan. Berikan harga yang tinggi untuk penguat atau hadiah yang paling diminati sebagian besar anak daripada hadiah-hadiah lainnya. Hal tersebut bertujuan agar anak terdorong untuk lebih sering melakukan target perilaku serta melakukannya sebanyak mungkin.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang harus dilakukan pada tahap persiapan yaitu menentukan target perilaku dan menentukan pemerkuat. Sebelum pelaksanaan *token economy*, pastikan semua anak memahami dan menerima keputusan yang telah dibuat sehingga tidak terjadi masalah ketika pelaksanaan teknik ini.

#### **b. Tahap pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan diawali dengan pembuatan kontrak antara anak dengan guru mengenai aturan dalam pelaksanaan *token economy*. Buatlah kesepakatan mengenai pelaksanaan *token economy*, sampaikan perencanaan yang telah dibuat. Jelaskan kepada anak tentang aturan-aturan pelaksanaan teknik ini. Kegiatan yang sederhana, biasanya kontraknya cukup secara lisan dan keduanya dapat saling memahami, tetapi pada kegiatan yang kompleks sering kontrak dapat

ditulis dan ditandatangani oleh keduanya dan bahkan ada sanksi (Edi Purwanta, 2012: 154).

Persyaratan pelaksanaan teknik ini pun hendaknya jelas. Persyaratasn dijelaskan di awal saat membuat kesepakatan dengan anak, sehingga teknik ini dapat terlaksana dengan lancar. Pemilihan pengukuh juga perlu diperhatikan, pilihlah pengukuh yang macam dan kualitasnya memadai. Pengukuh yang macam dan kualitasnya memadai ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau tahap perkembangan anak. Misalkan saat memilih alat permainan sebagai pengukuh, pastikan alat permainan tersebut sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak serta aman untuk anak-anak.

Jika *token economy* dilaksanakan di sekolah, guru bertugas mencatat tingkah laku yang ditargetkan untuk anak. Ketika tingkah laku yang ditargetkan muncul, maka segera berikan kepingan kepada anak. Setelah kepingan dinilai cukup, bimbing anak untuk menukarkan kepingan dengan hadiah yang diinginkannya. Martin dan Pear (2009: 141) menyarankan, ketika memberikan kepingan atau *tokens*, beritahu pada anak tentang perilaku yang mereka tunjukkan, hal ini dilakukan agar anak fokus terhadap perubahan perilaku yang diharapkan bukan semata-mata karena *tokens* akan yang mereka peroleh. Jadi, harus kita ingat bahwa *token economy* bertujuan membentuk perilaku bukan semata-mata memberikan hadiah, dan hadiah hanya sebagai alat dalam pelaksanaan *token economy*.

Penukaran kepingan dapat dilakukan setiap hari maupun setiap akhir pelaksanaan teknik ini, misalkan penukaran kepingan dilakukan seminggu sekali

setiap hari sabtu. Ini sependapat dengan Martin dan Pear (2009: 140) yaitu, pada awalnya baik untuk memberikan pemerkuat sesering mungkin; namun demikian, ketika anak yang mulai tidak tergantung dengan pemerkuat maka pemberian pemerkuat dapat dikurangi durasinya. Adapun pendapat lain dari Stainback dan Payne (dalam Martin dan Pear, 2009: 323) merekomendasikan bahwa penukaran kepingan dilakukan sekali atau dua kali per hari selama tiga atau empat hari dan kemudian turunkan frekuensi penukaran hadiah hingga hanya sekali per minggu selama tiga minggu pelaksanaan *token economy*. Hal tersebut dapat mengajarkan kepada anak untuk konsisten terhadap perilaku yang ditargetkan.

Salah satu langkah-langkah pelaksanaan *token economy* menurut Gantina Komalasari dkk. (2014: 169) yaitu mengidentifikasi pihak yang terlibat dalam program. Dalam melaksanakan *token economy*, pelaksana dapat bekerjasama dengan guru lain, misalnya guru utama bekerjasama dengan guru pendamping. Siapkan alat perekam data untuk mengambil data, tentukan siapa yang bertugas mengambil data, dan tentukan pula kapan data tersebut harus diambil atau direkam (Edi Purwanta, 2005: 178). Selain terkait dengan data perilaku anak, tentukan siapa yang akan mengelola pengukuh. Pengelola pengukuh bertugas memberikan kepingan dan tempat penukaran kepingan dengan hadiah yang telah disepakati. Berikan anak kepingan sejumlah harga yang telah ditentukan terhadap suatu perilaku tertentu. Dan yang terakhir adalah waspada terhadap kemungkinan hukuman. *Token economy* fokus pada pemberian hadiah sebagai penguat bukan hukuman.

### c. Tahap evaluasi

Tahap ini dilakukan setelah pelaksanaan program. Pada tahap ini akan diketahui faktor-faktor apa yang perlu ditambah ataupun dikurangi dalam daftar pengukuhan atau pengubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan tersebut.

Setelah melalui tahap-tahap pelaksanaan program *token economy* di atas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan supaya pelaksanaan program tersebut dapat berjalan dengan lancar. Soetarlinah Soekadji (dalam Edi Purwanta, 2005: 179) mengemukakan beberapa aturan dan pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam implementasi tabungan kepingan supaya efektif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hindari penundaan
- 2) Berikan kepingan secara konsisten
- 3) Memperhitungkan pengukuh dengan harga kepingan
- 4) Persyaratan hendaknya jelas
- 5) Pilih pengukuh yang macam dan kualitasnya memadai
- 6) Kelancaran pengadaan pengukuh idaman
- 7) Pemasaran pengukuh idaman
- 8) Jodohkan pemberian kepingan dengan pengukuh sosial positif
- 9) Perhitungkan efeknya terhadap orang lain
- 10) Perlu persetujuan berbagai pihak
- 11) Perlu kerjasama subyek
- 12) Perlu latihan bagi pelaksana
- 13) Perlu pencatatan
- 14) Kombinasi dengan prosedur lain
- 15) *Follow-up* dan penundaan pengukuhan

Ayllo dan Azrin (dalam Gantina Komalasari dkk., 2014: 168) mengusulkan beberapa arahan untuk program penetapan *token economy* yang efektif dalam sebuah institusi, misalnya sekolah, adalah sebagai berikut:

- 1) Penerapan *token econmy* harus diterapkan oleh seluruh staf secara konsisten.
- 2) Penerapan *token economy* harus memiliki sistem yang jelas seperti perilaku spesifik yang diharapkan dan *token* yang didapatkan, sehingga partisipan

dapat mengetahui langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membantu diri mereka.

- 3) Untuk meningkatkan efektivitas *token*, *token economy* secara bertahap dikurangi dan diganti dengan penguatan sosial, seperti pujian sebagai cara meningkatkan motivasi internal.

*Token economy* memberikan motivasi ekstrinsik berupa benda-benda supaya anak mau melakukan suatu perilaku. Dalam *token economy*, motivasi ekstrinsik diharapkan bahwa nantinya akan berubah menjadi motivasi intrinsik. Ini sesuai dengan pernyataan Corey (2013: 223), diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru. Namun demikian, untuk memperoleh perilaku yang diharapkan, *token economy* tidak bisa serta merta dihentikan. Berikut petunjuk yang bisa diikuti untuk mengurangi atau melapas *token economy* menurut Martin dan Pear (2009: 141):

- Mengurangi frekuensi *tokens* dan meingkatkan perilaku yang menjadi syarat untuk memperoleh *tokens*
- Mengurangi jumlah barang yang ada di daftar hadiah
- Meningkatkan penguatan sosial dan pujian
- Meningkatkan frekuensi waktu pemberian *tokens* dan waktu penukaran hadiah.

Penting untuk mengikuti keseluruhan langkah-langkah di atas untuk mengarahkan anak supaya tidak menjadikan *tokens* sebagai tujuan mereka. Jika



langkah-langkah tersebut dilakukan secara berangsur-angsur, maka akan mengubah anak kembali pada pengaturan kelas yang normal.

## **5. Keuntungan dan Kelemahan *Token Economy***

Ciri khas *token economy* yaitu penggunaan *token* sebagai pemerkuat tingkah laku. Menurut Corey (2013: 222), penggunaan pemerkuat yang layak memiliki beberapa keuntungan, antara lain:

(1) tanda-tanda tidak kehilangan nilai intensifnya, (2) tanda-tanda bisa mengurangi penundaan yang ada diantara tingkah laku yang layak dengan ganjaran, (3) tanda-tanda bisa digunakan sebagai pengukur yang konkret bagi motivasi individu untuk mengubah tingkah laku tertentu, (4) tanda-tanda adalah bentuk penguatan yang positif, (5) individu memiliki kesempatan untuk memutuskan bagaimana menggunakan tanda-tanda yang diperolehnya, dan (6) tanda-tanda cenderung menjebatani kesengajaan yang sering muncul diantara lembaga dan kehidupan sehari-hari.

Martin dan Pear (2009: 139) mengungkapkan beberapa keuntungan dari penerapan *token economy*, yaitu:

- a. Sebagai jembatan antara target perilaku dan penguatan
- b. Memberi penguatan atas setiap tanggapan
- c. Dapat mempertahankan perilaku dalam jangka waktu yang lebih lama ketika pemberian hadiah tidak mampu melakukannya
- d. Dapat memperkuat respon
- e. Menjaga properti pemerkuat
- f. Mengurangi penguasaan atas efek pemuasan
- g. Memberikan penguatan yang sama untuk anak yang memiliki kesukaan yang berbeda terhadap hadiah

- h. Dapat memberikan dorongan yang lebih besar daripada satu penguatan primer

*Token economy* merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang memiliki keuntungan dan kelemahan. Edi Purwanta (2012: 14) mengungkapkan kelemahan-kelemahan tersebut diantaranya:

1. Percobaan-percobaan awal yang dilakukan dalam modifikasi perilaku menggunakan media binatang, sementara perilaku binatang tidak sekompleks perilaku manusia sehingga jika diterapkan pada manusia memerlukan penanganan yang lebih teliti.
2. Tidak semua perilaku manusia dapat diamati secara langsung, sehingga modifikasi perilaku mempunyai kesulitan untuk mengubah perilaku-perilaku yang pengamatannya tidak berlangsung. Bahkan banyak perilaku yang melalui mediapenghayatan terhadap perilaku itu sendiri.
3. Perilaku manusia itu kompleks, sehingga untuk melakukan analisis perilaku yang tepat memerlukan latihan dan kecermatan dari terapis.

Pendapat lain mengenai kelemahan *token economy* diungkapkan oleh Miltenberger (2004: 513), kelemahan-kelemahan tersebut meliputi waktu, upaya atau usaha dalam mengorganisasi program dan biaya untuk penyediaan penguatan. Dalam pelaksanaan *token economy*, target perilaku yang akan dilakukan harus didefinisikan secara spesifik. Perubahan tingkah laku sebagai kriteria yang spesifik memberikan kemungkinan bagi evaluasi langsung atas keberhasilan kerja dan kecepatan bergerak ke arah tujuan-tujuan terapeutik yang bisa dispesifikasi dengan jelas (Corey, 2013: 193).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keuntungan *token economy* adalah efektif untuk memodifikasi perilaku. Dalam hal ini tentunya perilaku yang positif. Adanya penguatan yang konkret membuat sasaran perlakuan mendapat kepuasan tersendiri untuk melakukan perbuatan sesuai target

yang telah ditentukan. Pada akhirnya mereka akan terbiasa melakukan hal tersebut dan berhasil mengubah perilaku mereka yang selama ini negatif dengan perilaku positif.

Adapun kelemahan *token economy* adalah waktu, biaya dan pihak yang melaksanakan. *Token economy* membutuhkan persiapan yang matang dalam pelaksanaannya. Persiapan tersebut membuat pelaksanaan *token economy* seakan menjadi rumit. Dalam rangka mencapai keberhasilan juga membutuhkan waktu yang lama. Biaya yang dikeluarkan juga tidak sedikit karena biaya tersebut digunakan untuk keperluan pengukuhan idaman. Pihak pelaksana yang kurang memahami dan terampil dalam program ini juga akan menghambat pelaksanaan *token economy*. Ini sependapat dengan Barton dan Tomlison (1981: 77) yang menyatakan bahwa agar pelaksanaan *token economy* dapat sukses maka pelaksana harus memahami tentang program ini dan siap melaksanakan program.

### **C. Kajian tentang Karakteristik Anak Taman Kanak-kanak**

Batasan mengenai masa anak bervariasi. Menurut NAEYC (*Nation Assosiation Education for Young Childern*) bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Jika dilihat dari jenjang pendidikan di Indonesia maka yang termasuk anak usia dini ialah anak masa bayi, Kelompok Bermain, anak TK dan anak SD kelas rendah (kelas 1-3). Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 yang termasuk anak usia dini adalah anak dalam rentang usia 0-6 tahun yaitu masa bayi hingga TK Kelompok B. Masa usia dini merupakan masa paling penting yang perlu mendapatkan penanganan sedini mungkin.

Maria Montessori menyatakan bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya (Hurlock, 1978 : 13). Anak usia dini merupakan pribadi yang memiliki karakter yang sangat unik. Untuk dapat memberikan stimulus yang tepat bagi anak TK, maka kita perlu mengetahui karakteristik anak usia TK. Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida (2013: 82-84) ada empat karakteristik anak usia dini, yaitu :

- 1) Bekal kebaikan, pada dasarnya anak telah diberikan bekal kebaikan oleh Tuhan. Selanjutnya lingkunganlah yang berperan aktif dalam mempengaruhi bekal kebaikan tersebut. Anak akan menjadi baik jika lingkungannya baik, berlaku pula sebaliknya.
- 2) Suka meniru, apa yang anak lihat dan rasakan akan senantiasa diikutinya. Bagi anak apa yang membuatnya senang dan tertarik maka itulah yang diikutinya, meskipun anak belum mengerti mana yang baik dan mana yang buruk.
- 3) Suka bermain, bermain merupakan kegiatan kesukaan anak usia dini. Bermain dapat dijadikan sebagai sarana belajar bagi anak karena dengan bermain maka pembelajaran akan terasa menyenangkan. dan
- 4) Rasa ingin tahu tinggi, inilah yang menyebabkan anak selalu bertanya kepada siapa saja tentang apa yang ia hadapi.

Orangtua, guru, dan ahli psikologi memberikan label yang berbeda-beda terhadap anak usia kanak-kanak akhir. Pelabelan diberikan atas pendapat-pendapat yang berbeda dari masing-masing sudut pandang, baik sudut pandang orangtua, guru maupun psikolog. Label-label tersebut merupakan ciri-ciri dari anak pada periode akhir masa kanak-kanak.

Menurut orangtua, anak masa kanak-kanak akhir merupakan “masa yang menyulitkan” dan sebagai “usia tidak rapih”. Anak-anak tidak mau lagi menurut dengan orangtua dan mereka lebih terpengaruh oleh teman sebayanya sehingga orangtua kesulitan mengendalikan anak. Masa “usia tidak rapih” ialah dimana

anak cenderung tidak memperdulikan dan ceroboh terhadap penampilan serta barang-barang miliknya. Selain itu, bagi keluarga yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan, masa ini dianggap sebagai “usia bertengkar” karena biasanya anak laki-laki suka mengejek anak perempuan sehingga sering terjadi pertengkaran yang membuat tidak nyaman semua anggota keluarga.

Guru melabeli anak usia akhir kanak-kanak sebagai “usia sekolah dasar” dimana anak diharapkan mendapat dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilannya di masa depan. Para guru atau pendidik juga memandang periode ini sebagai “periode kritis” dalam dorongan berprestasi, dimana anak akan mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Bagi seorang ahli psikologi, akhir masa kanak-kanak merupakan “usia berkelompok”. Suatu masa dimana perhatian anak-anak tertuju pada suatu kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Selain itu, psikolog juga memberikan label pada masa ini sebagai “usia penyesuaian diri” dimana anak-anak akan menyesuaikan dirinya sesuai standar yang disetujui oleh kelompok.

Anak usia Taman Kanak-kanak merupakan sosok individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat dan menjadi dasar bagi kehidupan selanjutnya. Anak bukanlah orang dewasa mini yang sering kita berharap kepadanya untuk dapat melakukan hal-hal yang biasa orang dewasa lakukan dengan mudah.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya (Trianto, 2011: 14). Masa

prasekolah merupakan masa keemasan di mana stimulasi memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik otak maupun fisik anak. Karakteristik anak usia dini dibagi menjadi lima aspek pertumbuhan dan perkembangan, yaitu aspek agama dan moral, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek fisik dan motorik, serta aspek sosial emosional.

#### **D. Kajian tentang hasil penelitian yang relevan**

##### **1. Efektivitas Pemberian Reward melalui Metode *Token Economy* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini**

Penelitian ini jenis penelitian eksperimen kuasi *Nonequivalent Control Group Design*. Pengambilan sample menggunakan teknik *Nonprobability Sampling*. Sedangkan jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hasil uji t paired *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol adalah ada perbedaan yang signifikan karena memiliki nilai *significant (2-tailed)*  $< 0,05$  yaitu 0,000 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan nilai thitung  $9,470 >$  nilai ttabel 2,069 menunjukkan bahwa ada perbedaan antara hasil *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen, dimana kelompok eksperimen menghasilkan nilai *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

##### **2. Penerapan Metode Modifikasi Perilaku *Token Economy* Untuk Mengurangi Conduct Disorder**

Seorang anak laki-laki berusia 12 tahun mengalami gangguan *conduct disorder*. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Intervensi yang dilakukan terdiri dari satu sesi konseling keluarga dan enam sesi modifikasi perilaku. Setelah dilakukan intervensi, Keluarga subyek memahami informasi

yang diberikan oleh terapis serta terdapat beberapa perubahan pada perilaku subyek. Hal ini di dukung karena orang tua subyek selalu mendukung dan memantau subyek dalam melakukan kegiatan sehari-hari serta adanya komunikasi yang hangat sehingga membuat subyek merasa nyaman berada dirumah bersama keluarganya.

### 3. Penerapan Teknik *Token Economy* Berbantuan Media Kartu Pasangan Dalam Meningkatkan Kemampuankognitif Pada Anak Usia Dini

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatkan kemampuan kognitif pada anak-anak Kelompok B semester II di Taman Kanak-kanak Dharma Putra Pacung tahun pelajaran 2013/2014 melalui penerapan teknik *token economy* berbantuan media kartu pasangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek dari penelitian ini adalah 13 anak-anak TK Kelompok B semester II tahun pelajaran 2013/2014. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif. Peningkatan ebaran data-data dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 18%.

## **E. Kerangka Pikir**

Kemampuan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan modal dasar yang sangat penting bagi kehidupan yang sukses di masa depan. Tabrani Rusyan (2003: 73) berpendapat bahwa disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan, yaitu ketaatan seseorang terhadap tata tertib atau kaidah hidup lainnya. Disiplin merupakan upaya membentuk perilaku hingga seseorang akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu tersebut diidentifikasi (Rusdinal dan Elizar, 2005: 131). Hal ini sesuai dengan pendapat

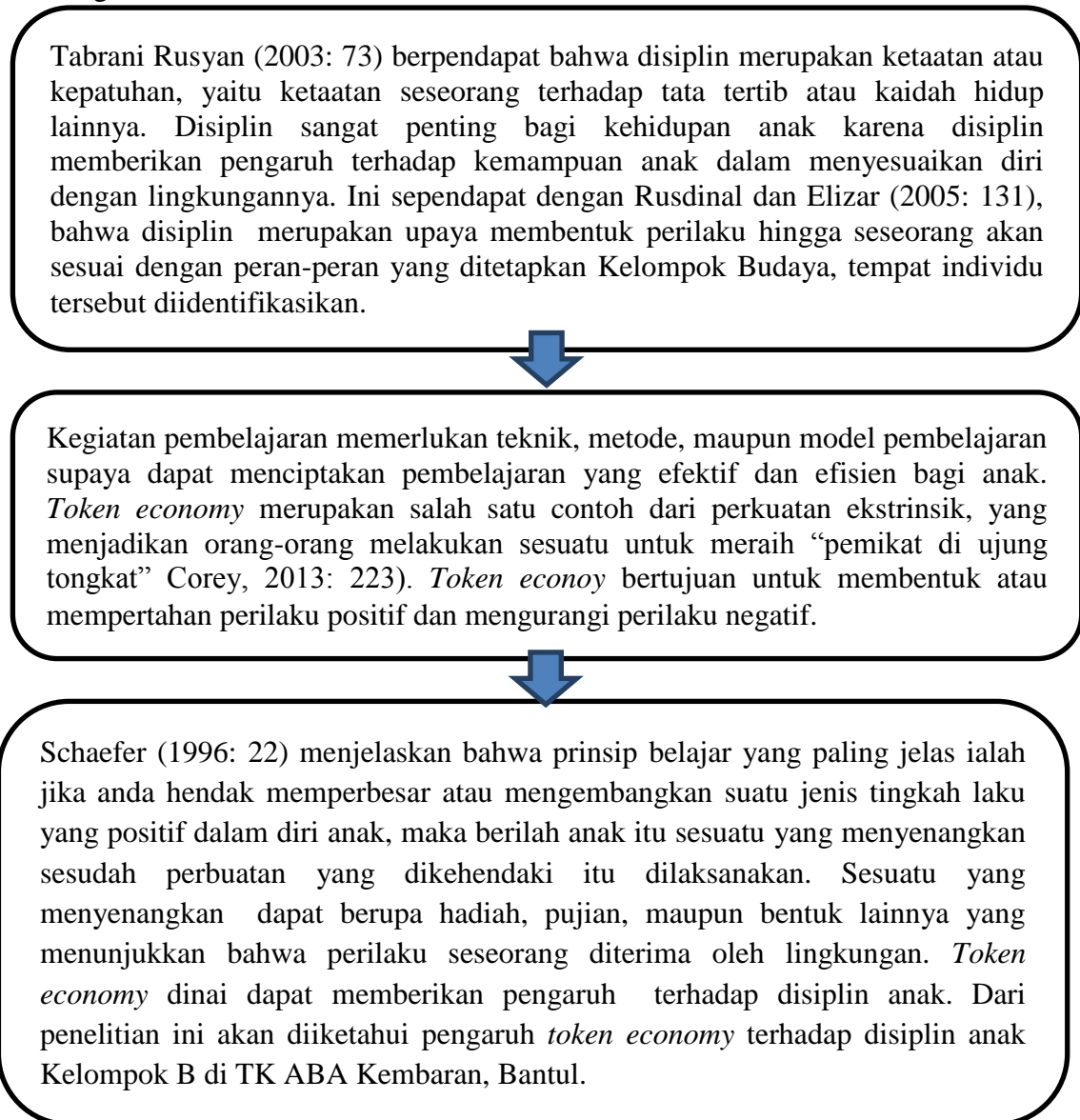
Suryadi (2006: 70) yang menyatakan bahwa disiplin merupakan proses yang diperlukan agar seseorang dapat menyesuaikan dirinya. Jadi dapat dipahami bahwa disiplin merupakan suatu usaha pembentukan perilaku anak sesuai aturan yang ada di masyarakat.

Disiplin membentuk anak menjadi makhluk sosial yang dapat hidup bermasyarakat dengan cara-cara yang dapat diterima oleh masyarakat itu sendiri. Maka dari itu, guru harus kreatif dalam menanamkan disiplin kepada anak dengan tepat. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik agar mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kompetensi pedagogik ini mencakup selain pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan sistem evaluasi pembelajaran, juga harus menguasai “ilmu pendidikan” (Dwi Siswoyo, dkk., 2011: 130). Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari perubahan tingkah laku anak yang semakin baik.

*Token economy* merupakan sebuah teknik modifikasi perilaku dengan pemberian hadiah kepada anak jika anak melakukan/ berperilaku sesuai perilaku yang ditargetkan. *Token economy* merupakan salah satu contoh dari penguatan ekstrinsik, yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih “pematik di ujung tongkat” (Corey, 2013: 223). *Token economy* ini bertujuan untuk memberikan penguat kongkrit kepada anak sehingga anak lebih aktif untuk melakukan perubahan perilaku. Hadiah atau penguat yang diberikan disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan anak.



Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mencari tahu pengaruh *token economy* terhadap disiplin anak Kelompok B di TK ABA Kembaran, Tamantirto, Bantul. Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan kerangka berpikir dengan skema sebagai berikut.



Gambar.1. Skema Kerangka Pikir

## F. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007: 63). Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas yaitu kemampuan disiplin anak TK Kelompok B dan variabel terikat yaitu teknik *Token Economy*.

Dalam hal ini peneliti memberikan pengertian dari variabel yang terkait, yaitu :

1. Variabel bebas yaitu *token economy*. *Token Economy* adalah salah satu bentuk modifikasi perilaku dengan cara memberikan kepingan atau simbol lain kepada anak jika anak melakukan perilaku yang ditargetkan dan kemudian kepingan tersebut akan ditukar dengan yang diinginkan anak.
2. Variabel terikat yaitu disiplin anak Kelompok B TK ABA Kembaran dalam mematuhi peraturan sekolah.

#### **G. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pikir dan kajian teori tersebut maka peneliti mengajukan rumusan hipotesis bahwa ada pengaruh positif dalam penggunaan teknik *Token Economy* terhadap disiplin anak.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Penelitian eksperimen yaitu peneliti melakukan eksperimen dengan mengamati pengaruh satu atau beberapa variabel atas beberapa variabel lainnya dibawah kondisi yang terkontrol (James & Champion, 2009: 69). Sependapat dengan itu, Sugiyono (2007:107) menyebutkan bahwa metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan sebab akibat. Dengan demikian penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian.

Tujuan penelitian eksperimen menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 194), yaitu untuk mengatur situasi dimana pengaruh suatu variabel (variabel bebas) terhadap variabel lainnya (variabel terikat) dapat diidentifikasi. Burhan Bungin (2011: 58) mengungkapkan bahwa penelitian eksperimen bertujuan meramalkan dan menjelaskan hal-hal yang terjadi atau yang akan terjadi diantar variabel-variabel tertentu melalui upaya manipulasi atau pengontrolan variabel-variabel tersebut atau hubungan diantara mereka, agar ditemukan hubungan, pengaruh, atau perbedaan salah satu atau lebih variabel. Dari pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan penelitian eksperimen adalah untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab akibat serta berapa besar hubungan

sebab akibat tersebut dengan cara memberikan manipulasi kepada kelompok eksperimen dan menyediakan pembandingan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *one-group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan pada satu Kelompok saja tanpa Kelompok pembandingan. Nana Sudjana dan Ibrahim (2001: 35) menjelaskan tiga langkah yang harus ditempuh dalam penelitian desain ini, yakni: (1) memberikan pretest untuk mengukur variabel terikat sebelum perlakuan dilakukan (pretest), (2) memberikan perlakuan eksperimen kepada para subyek (variabel x), dan (3) memberikan tes lagi untuk mengukur variabel terikat, setelah perlakuan (posttest). Bentuk desain eksperimen dapat dilihat dibawah ini.

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

*One-Group Pretest-Posttest Design*  
(Sumber: Sugiyono, 2011: 112)

Keterangan:

$O_1$  = nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

$O_2$  = nilai *posttest* (setelah diberi perlakuan)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengukuran sebanyak dua kali yakni sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang terkumpul berupa nilai tes awal ( $O_1$ ) dan nilai tes akhir ( $O_2$ ). Suharsimi Arikunto (2005: 395) mengungkapkan tujuan peneliti adalah membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan nilai tersebut secara signifikan.

## **B. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral kerana pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan

diamati oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2005: 90). Subyek memiliki posisi yang sangat penting dalam penelitian karena pada subyek terdapat data tentang variabel yang diteliti. Subyek penelitian ini adalah anak Kelompok B TK ABA Kembaran yang berjumlah 17 anak. Subyek penelitian dipilih karena TK ABA Kembaran khususnya anak Kelompok B belum pernah memperoleh perlakuan berupa *token economy*, sehingga peneliti bermaksud mencari tahu pengaruh *token economy* terhadap subyek tersebut.

### **C. *Setting* Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap pada hari Kamis, 29 Januari sampai Senin, 10 Februari 2015 di TK ABA Kembaran yang beralamat di dusun Kembaran, Tamantirto, Kasihan, Bantul.

### **D. Desain Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian yang diberi judul Pengaruh *Token Economy* Terhadap Disiplin Anak TK Kelompok B di TK ABA Kembaran, Kasihan, Bantul, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian yang dijabarkan dalam penjelasan dibawah ini.

1. Melakukan survei kepustakaan yang relevan bagi masalah penelitian.  
Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan survei kepustakaan guna memahami dengan benar secara teoritis masalah penelitian. Masalah penelitian harus berdiri di atas landasan teori yang kukuh. Dalam kaitanya dengan survei pustaka yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menemukan landasan teori dan pelaksanaan teknik *Token Economy*, serta teori-teori tentang disiplin anak. Selain itu, peneliti juga telah melakukan

kajian pustaka dengan mempelajari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Hasil survei kepustakaan telah dijelaskan pada Bab II.

2. Mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah. Identifikasi masalah dirumuskan untuk meyakinkan bahwa dalam tema penelitian yang dipaparkan dalam latar belakang masalah, benar-benar terkandung masalah yang perlu dipikirkan secara ilmiah. Identifikasi masalah dalam penelitian ini telah dipaparkan pada Bab I.
3. Merumuskan hipotesis berdasarkan penelaahan kepustakaan. Wina Sanjaya (2013: 92) menjelaskan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah yang dipertanyakan yang perlu pembuktian. Perumusan hipotesis penelitian ini telah dijelaskan pada Bab II.
4. Mendefinisikan pengertian-pengertian dasar dan variabel utama. Penjelasan mengenai pengertian dasar, peneliti melakukan kajian pustaka guna memperoleh teori dan penjelasan-penjelasan terkait variabel penelitian. Kajian teori tersebut tercantum pada Bab I.
5. Menyusun rencana eksperimen. Setelah melakukan langkah-langkah di atas guna memperoleh pemahaman mengenai variabel, kemudian peneliti menyusun rencana dan desain penelitian yang dijelaskan pada Bab III.
6. Melaksanakan eksperimen. Pelaksanaan eksperimen dilakukan sesuai dengan desain yang dipilih. Peneliti melakukan pretest terhadap subyek penelitian yaitu anak TK Kelompok B di TK ABA Kembaran, Kasihan, Bantul. Pretest ditujukan untuk memperoleh data sebelum anak mendapat perlakuan. Data tersebut yang nantinya dijadikan sebagai kontrol atau

pembandingan hasil penelitian. Kemudian peneliti menerapkan *token economy* selama enam hari kerja. Peneliti melakukan observasi mengenai perkembangan disiplin anak selama diberi perlakuan berupa *token economy*. Setelah pelaksanaan *token economy*, dilanjutkan dengan pelaksanaan *posttest*. *Posttest* dilakukan untuk memperoleh data hasil eksperimen.

7. Kemudian data kasar yang telah diperoleh diatur untuk mempermudah menganalisis. Peneliti menghitung rerata *pretest* dan *posttest* yang kemudian keduanya dibandingkan. Pembadingan dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan *token economy* memberikan pengaruh atau tidak memberikan pengaruh terhadap disiplin anak.
8. Selanjutnya menetapkan taraf signifikan hasil eksperimen. Peneliti menggunakan rumus uji-t dalam menentukan taraf signifikan hasil penelitian.
9. Membuat interpretasi mengeni hasil penelitian dan menuliskan dalam laporan eksperimnen.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 220) Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun nonpartisipatif. Teknik observasi partisipatif menuntut pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sementara teknik observasi nonpartisipatif, pengamat tidak ikut langsung dalam kegiatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipatif dimana peneliti melakukan pengamatan tanpa melibatkan diri secara langsung pada kegiatan pembelajaran. Kelebihan teknik ini adalah bahwa pengamat dapat lebih terfokus dan seksama dalam melakukan pengamatan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari data mengenai pengaruh *token economy* terhadap sikap disiplin anak TK Kelompok B di TK ABA Kembaran. Sebelum melakukan pengamatan, peneliti membuat pedoman observasi. Peneliti menggunakan dua pedoman observasi untuk penelitian kuantitatif ini. Peneliti menyusun butir-butir kegiatan tentang disiplin yang mungkin diperlihatkan oleh subyek penelitian dan butir-butir tentang pelaksanaan *token economy*. Alat yang digunakan sebagai media untuk mencari data observasi dalam penelitian ini adalah lembar observasi, alat tulis, dan kamera.

Lembar observasi digunakan untuk menilai sikap disiplin yang dilakukan anak sebelum dan setelah mendapatkan *treatment* (perlakuan). Pada penelitian ini, lembar observasi yang dikembangkan menggunakan analisis *scalogram* atau skala kumulatif, yang lebih populer dengan skala Guttman. Skala Guttman dirancang untuk menentukan *undimensionalitas* atau apakah indikator-indikator merupakan kesatuan dari skala sikap. Teknik ini bisa dipakai untuk menentukan apakah sebuah dimensi sebuah dimensi tunggal atau apakah beberapa dimensi yang



ditampilkan diukur oleh seperangkat pernyataan tersebut ( James dan Champion, 2009:177).

Skala Guttman yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan opsi muncul (ya) dan tidak muncul (tidak). Jawaban ya bernilai 1 sedangkan jawaban tidak bernilai 0. Anak akan mendapat skor satu apabila ia melakukan perilaku yang tercantum dalam lembar observasi. Sementara itu, skor 0 diberikan jika anak tersebut tidak menunjukkan perilaku yang ditargetkan. Berikut kisi-kisi lembar observasi yang digunakan untuk mengukur sikap disiplin anak.

Tabel.1. Kisi-kisi instrumen lembar observasi disiplin anak

Variabel	Sub Variabel	Butir Soal	Jumlah Butir
Kepatuhan	Peraturan atau tata tertib sekolah untuk anak	1, 2, 4, 5, 6, 11, 12, 18	8
	Norma-norma/ kebiasaan yang berlaku di lingkungan sekolah	3, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23	15

Selanjutnya, lembar observasi yang kedua pada penelitian ini disusun untuk mengamati tingkah laku disiplin anak menggunakan *token economy*. Pada penelitian ini, lembar observasi disusun berbentuk *check list*. Peneliti membuat kisi-kisi lembar observasi pelaksanaan program dengan tujuan memberikan gambaran mengenai berbagai hal yang akan diamati dalam pelaksanaan *token economy*. Peneliti membuat kisi-kisi *instrumen* dengan mendasarkan kepada indikator yang terdapat dalam langkah-langkah pelaksanaan *token economy*. Berikut ini kisi-kisi *instrumen* lembar observasi pelaksanaan *token economy* yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel. 2. Kisi-kisi instrumen lembar observasi *token economy*

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah	Nomor
<i>Token economy</i>	Tahap persiapan	Menentukan target tingkah laku	1	1
		Menentukan hadiah	1	2
		Menentukan harga perilaku	1	3
		Menentukan harga hadiah	1	4
	Tahap pelaksanaan	Membuat kontrak	1	5
		mencatat tingkah laku anak	1	6
		Pemberian kepingan	1	7
		Penukaran kepingan dengan hadiah	1	8
	Tahap evaluasi	Menentukan faktor-faktor yang perlu ditambah ataupun dikurangi dalam daftar pengukuhan atau pengubahan tingkah laku .	1	9

#### F. Instrumen Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data disiplin anak. untuk itu, diperlukan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur disiplin anak. Menurut Suharsimi Arikunto (2005), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatan mengumpulkan agar kegiatan tersebut sistematis dan dipermudah olehnya. Sebagai alat untuk mengumpulkan data, instrumen juga menggambarkan cara pelaksanaannya, maka sering disebut sebagai teknik penelitian (Wina Sanjaya, 2013: 247).

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku didisiplin anak selama di sekolah. Alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara terbuka, pedoman observasi, format penjaring data dan sejenisnya tidak perlu diuji validitas dan reliabilitasnya (Sudarwan Danim, 2007: 194). Peneliti hanya

dituntut berpikir logis dan cermat agar alat semacam itu memenuhi syarat untuk menjawab permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan validitas instrumen dengan validitas logis dengan cara *judgment* ahli. Dengan *Expert judgment*, Wina Sanjaya (2013: 254) menjelaskan, ahli yang akan menentukan validitas tes akan mencermati secara hati-hati setiap item-item, sehingga secara logis dapat ditentukan apakah tes itu memiliki validitas yang tinggi atau tidak. Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu maka selanjutnya dikonsultasikan kepada para ahli. Para ahli diminta untuk memberikan pendapatnya tentang instrumen tersebut apakah sudah dapat dan layak digunakan, ada perbaikan, atau bahkan dirombak total. Instrumen penelitian ini telah dinyatakan valid oleh ahli yaitu dosen mata kuliah Evaluasi Pembelajaran, bapak Amir Syamsudin, M. Ag. pada bulan Januari 2015.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa skor disiplin anak Kelompok B yang berjumlah 17 anak. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu membandingkan skor pretest dan skor posttest. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rerata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (t-tes) (Suharsimi Arikunto, 2005: 395). Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah :

1. Mencari rerata nilai tes awal
2. Mencari rerata nilai tes akhir

### 3. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t

Rumus *mean* yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Rumus *Mean*

(Sumber: Anas Sudijono, 2006: 81)

Keterangan:

$M_x$  : *Mean* yang kita cari

$\sum X$  : jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

$N$  : *Number of Class* (banyak nya skor-skor itu sendiri)

*Mean* digunakan untuk mencari rata-rata data *pretest* dan *posttest*, yang kemudian dicari selisihnya. Dari hasil perbandingan rata-rata skor tersebut dapat diketahui apakah hasilnya dapat menjawab hipotesis penelitian yang diajukan atau tidak. Apabila skor rata-rata hasil *posttest* lebih tinggi daripada skor rata-rata hasil *pretest*, maka hipotesis penelitian diterima. Namun apabila hasilnya sebaliknya, maka hipotesis penelitian yang diajukan ditolak.

Selanjutnya peneliti menentukan taraf signifikan menggunakan rumus distribusi uji-t. Uji-t yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

Rumus uji-t

(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2005: 395)

Keterangan:

$t$  = harga  $t$

$\bar{D}$  = (*difference*), perbedaan antara skor tes awal dengan skor tes akhir untuk setiap individu

$D$  = rerata dari nilai perbedaan (rerata  $\bar{D}$ )

$D^2$  = kuadrat dari  $D$

$N$  = banyaknya subyek penelitian

Hasil dari  $t_{hitung}$  kemudian dicocokkan dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Data  $t_{tabel}$  dapat dilihat pada lampiran 9. Suharsimi Arikunto (2005: 47) menyebutkan ada dua rumusan hipotesis yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif atau hipotesis kerja. Hipotesis nol dirumuskan dengan simbol  $H_0$  dan hipotesis alternatif disimbolkan dengan  $H_a$ . Hipotesis nol, yakni hipotesis yang menyatakan ketidakadanya hubungan antara variabel, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan antar variabel. Adapun  $H_0$  dalam penelitian ini adalah skor rata-rata disiplin anak sebelum pemberian *treatment* berupa *token economy* sama dengan skor rata-rata disiplin anak setelah pemberian *treatment* berupa *token economy*. Sedangkan  $H_a$  pada penelitian ini adalah skor rata-rata disiplin anak sebelum pemberian *treatment* berupa *token economy* tidak sama dengan skor rata-rata disiplin anak setelah pemberian *treatment* berupa *token economy*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi dan Subyek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di TK ABA Kembaran yang beralamat di Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Kamis, 29 Januari sampai dengan hari Selasa, 10 Februari 2015. Subjek penelitian ini adalah anak Kelompok B TK ABA Kembaran Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015 dengan jumlah anak yaitu 17 anak yang terdiri dari 8 anak berjenis kelamin laki-laki dan 9 anak berjenis kelamin perempuan.

##### **2. Deskripsi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian diperoleh dari data-data sebelum penelitian (*pretest*), data-data selama pelaksanaan *treatment* berupa *token economy* dan data-data setelah penelitian (*posttest*) di Kelompok B TK ABA Kembaran. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data perilaku disiplin yang dilakukan anak selama di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini yang membahas tentang pengaruh *token economy* terhadap disiplin anak`Kelompok B di TK ABA Kembaran. Pada penelitian ini, peneliti melakukan tiga langkah penelitian yaitu pengambilan data *pretest*, pemberian perlakuan berupa *token economy*, serta pengambilan data *posttest*. Untuk lebih jelasnya, peneliti menguraikan proses pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut.

##### **a. Hasil *Pretest***

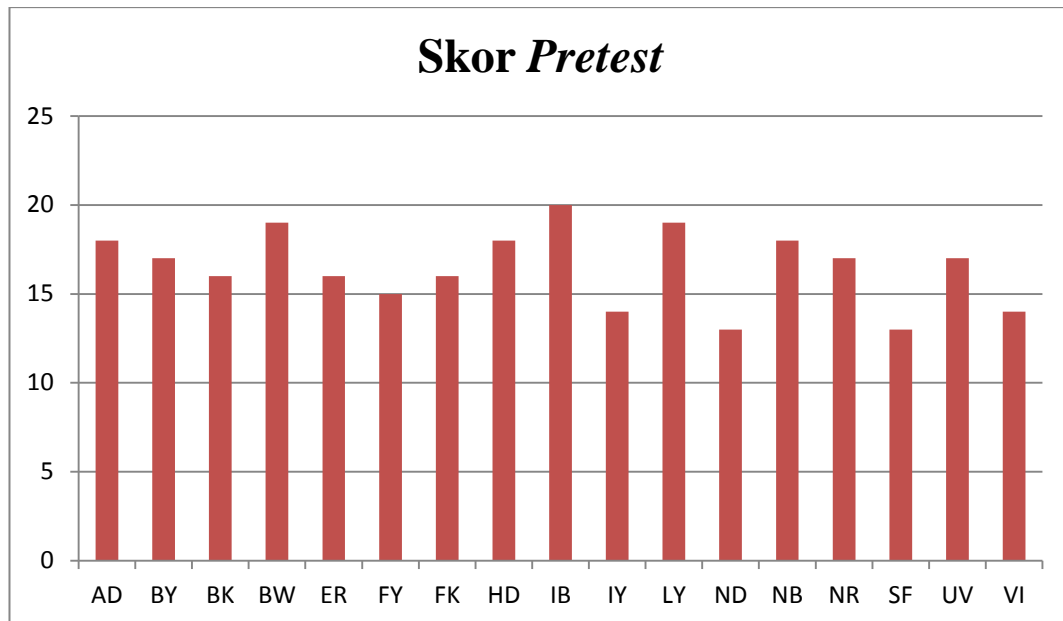
Sebelum pemberian *treatment*, subyek penelitian diberikan *pretest* (tes

awal) terlebih dahulu guna mengetahui kemampuan awal anak. *Pretest* dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2015 di Kelompok B TK ABA Kembaran. *Pretest* dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku disiplin anak selama proses pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan tanpa melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti mengambil data pretest dengan cara mengisi lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya. Lembar observasi berisi daftar perilaku disiplin dan nama anak. Anak yang menunjukkan perilaku disiplin akan mendapatkan skor 1 dan anak yang tidak menunjukkan perilaku disiplin akan mendapatkan skor 0. Untuk lebih jelasnya, data hasil *pretest* dapat dilihat pada lampiran 4. Hasil *pretest* disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Skor *Pretest*

No.	Inisial Anak	Skor <i>Pretest</i>
1.	AD	18
2.	BY	17
3.	BK	16
4.	BW	19
5.	ER	16
6.	FY	15
7.	FK	16
8.	HD	18
9.	IB	20
10.	IY	14
11.	LY	19
12.	ND	13
13.	NB	18
14.	NR	17
15.	SF	13
16.	UV	17
17.	VI	14

Berdasarkan data pada Tabel 3, selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk diagram batang pada Gambar 2. Diagram Skor *Pretest*, sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Skor *Pretest*

Hasil *pretest* menunjukkan skor tertinggi sebesar 20 dan skor terendah sebesar 13. Berdasarkan data di atas, diketahui jumlah siswa sebanyak 17 dan skor total *pretest* sebanyak 280. Berikut adalah perhitungan skor rata-rata *pretest*.

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

$$M_x = \frac{280}{17}$$

$$M_x = 16,47$$

Perhitungan *Mean pretest* menunjukkan kondisi awal disiplin anak yaitu mencapai skor 16,47 atau 71,61% dari skor total yang bernilai 23.

#### **b. Penerapan *Token Economy***

Setelah diberikan *pretest*, peneliti melakukan *treatment*. Subjek penelitian diberikan *treatment* menggunakan *token economy*, yaitu teknik modifikasi



perilaku yang bertujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku tertentu. *Treatment* yang diberikan setelah pretest dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan terhadap disiplin anak.

Adapun tahapan *token economy* yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dilaksanakan pada hari Jum'at, 30 Januari 2015, tahap pelaksanaan dilakukan pada hari Sabtu, 31 Februari 2015 sampai dengan hari Sabtu, 7 Februari 2015, selanjutnya tahap evaluasi dilakukan hari Senin, 9 Februari 2015. Untuk lebih jelasnya, peneliti menyajikan hasil pelaksanaan *token economy* menyajikan data tiap tahapannya. Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada setiap tahap pelaksanaan *token economy*, sebagai berikut.

#### 1) Tahap Persiapan *Token Economy*

Tahap perencanaan *token economy* dilaksanakan pada hari Jum'at, 30 Januari 2015. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan persiapan pelaksanaan *token economy* dengan menentukan target tingkah laku, menentukan hadiah, menentukan harga perilaku, serta menentukan harga hadiah.

Dalam menentukan daftar perilaku, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru Kelompok B pada tanggal 7 Januari 2015 untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku disiplin yang berlaku di TK ABA Kembaran khususnya di Kelompok B. Untuk memperkuat data daftar perilaku anak, peneliti juga melakukan observasi di Kelompok B pada tanggal 8 Januari 2015. Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti memperoleh data tentang tata tertib sekolah dan norma atau kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah tersebut.

Berikut data tata tertib dan kebiasaan yang ada di Taman Kanak-kanak ABA Kembaran.

Tabel 4. Data Tata Tertib dan Kebiasaan TK ABA Kembaran

Tata Tertib	Kebiasaan
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenakan atribut sekolah</li> <li>- Tidak terlambat ke sekolah</li> <li>- Berbaris sebelum masuk kelas</li> <li>- Meletakkan sepatu di rak sepatu</li> <li>- Meletakkan tas di rak tas</li> <li>- Tidak ditunggu orangtua</li> <li>- Tidak jajan di luar sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersalaman dengan guru saat tiba dan pulang sekolah</li> <li>- Mengucap salam</li> <li>- Berdo'a sebelum pembelajaran</li> <li>- Menyelesaikan tugas tepat waktu</li> <li>- Meletakkan alat tulis di loker</li> <li>- Cuci tangan sebelum makan</li> <li>- Berdo'a sebelum makan</li> <li>- Makan sambil duduk</li> <li>- Cuci tangan setelah makan</li> <li>- Berdoa'setelah makan</li> <li>- Antri saat bermain</li> <li>- Berdo'a setelah pembelajaran</li> </ul>

Data mengenai tata tertib dan kebiasaan yang berlaku di sekolah tersebut selanjutnya digunakan oleh peneliti sebagai daftar perilaku yang ditargetkan dalam program *token economy* yang hendak dilaksanakan.

Setelah menentukan daftar perilaku yang ditargetkan, selanjutnya peneliti menentukan hadiah yang akan diberikan kepada anak sebagi penguah perilaku disiplin. Hadiah-hadiah tersebut merupakan penukar kepingan. Penentuan hadiah ditetapkan oleh peneliti berdasarkan wawancara kepada anak mengenai barang-barang yang menjadi kesukaan mereka. Anak-anak mengatakan bahwa mereka menginginkan hadiah berupa “jajan” atau makanan ringan, mobil-mobilan, alat tulis, tas, sepeda, pistol mainan, pedang, boneka *barbie*, gangsing dan lain-lain.

Berdasarkan keinginan anak, maka peneliti menentukan hadiah-hadiah yang akan digunakan yaitu berupa penghapus, makanan ringan, dan alat tulis sebagai hadiah. Penghapus yang digunakan adalah penghapus yang bergambar ekspresi perasaan, seperti ekspresi bahagia, sedih, bingung dan lain-lain. Makanan ringan yang digunakan sebagai penukar kepingan meliputi wafer stick dan biskuit. Sementara alat tulis yang digunakan sebagai hadiah berupa rautan dan pensil mekanik bergambar kartun.

Penentuan harga perilaku dilakukan oleh peneliti. Perilaku disiplin yang muncul akan dihargai dengan kepingan. Kepingan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu stiker bintang. Anak akan mendapatkan satu stiker bintang setelah melakukan lima perilaku yang diargetkan. Namun untuk perilaku tidak terlambat dan tidak membeli makanan di luar sekolah, cukup ditambah dengan tiga perilaku lainnya maka seharga satu stiker bintang. Hal ini dilakukan peneliti karena perilaku-perilaku tersebut (tidak terlambat dan tidak membeli makanan di luar sekolah) merupakan perilaku yang sering dilanggar oleh sebagian besar anak, sehingga dibutuhkan penguatan yang lebih dibandingkan dengan perilaku-perilaku lainnya.

Peneliti membuat tabel bintang supaya anak lebih paham dengan aturan tersebut. Pada tabel bintang, setiap perilaku akan memperoleh penghargaan satu gambar bintang, kecuali untuk perilaku tidak terlambat dan tidak membeli makanan di luar sekolah akan memperoleh penghargaan dua gambar bintang. Gambar bintang dicantumkan pada tabel bintang dan dipajang di dinding supaya semua anak dapat mengamati perolehan bintang mereka. Selanjutnya setiap lima

gambar bintang yang terkumpul akan memperoleh penghargaan berupa satu stiker bintang yang diberikan kepada anak. Dalam sehari anak dapat mengumpulkan paling banyak lima stiker bintang.

Stiker yang dikumpulkan, kemudian ditukar dengan hadiah sesuai jadwal penukaran hadiah. Anak akan memperoleh hadiah berdasarkan jumlah stiker yang ia miliki. Penukaran stiker dilaksanakan tiga hari sekali. Pada penelitian ini, penukaran kepingan dilaksanakan pada tanggal 4, dan 7 Februari 2015. Hadiah yang akan diberikan kepada anak yaitu berupa penghapus, makanan ringan dan alat tulis. Hadiah berupa penghapus, makanan, dan alat tulis dihargai dengan 12 stiker bintang, 10 stiker dapat ditukarkan dengan makanan ringan dan alat tulis saja, dan 8 stiker dapat ditukar dengan makanan ringan saja atau alat tulis saja.

## 2) Tahap Pelaksanaan *Token Economy*

*Token economy* dilaksanakan pada hari Sabtu, 31 Januari 2015 sampai dengan hari Sabtu, 7 Februari 2015. Hal-hal yang dilakukan dalam pelaksanaan *token economy*, meliputi pembuatan kontrak, mencatat tingkah laku anak, pemberian kepingan dan penukaran kepingan.

Pembuatan kontrak dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2015. Peneliti menjelaskan kepada anak mengenai aturan-aturan *token economy*. Saat pembuatan kontrak, peneliti menunjukkan kepada anak, hadiah dan kepingan yang nantinya akan digunakan selama pelaksanaan *token economy*. Ada anak laki-laki yang menawarkan alat tulis untuk diganti dengan mobil-mobilan sebagai hadiah. Karena keterbatasan dana, peneliti menyiasati hal tersebut dengan tetap menggunakan alat

tulis, yaitu dengan menggunakan rautan berbentuk mobil sebagai hadiah. Mengenai pemberian penghapus, beberapa anak berkomentar dengan berkata “bu, aku penghapus ya”, “bu, nanti aku dapat yang senyum ya”, dan komentar-komentar lainnya yang serupa. Rupanya penghapus bergambar ekspresi senang atau bahagia yang paling diminati anak. Berdasarkan keadaan tersebut dan supaya anak tidak berebut, peneliti mengusulkan bahwa semua akan mendapat penghapus, dan untuk penghapus dengan ekspresi senang dihargai dengan 12 stiker bintang dan penghapus dengan ekspresi tidak senang dihargai dengan 10 stiker bintang.

Berdasarkan pembuatan kontrak di atas, maka ada beberapa hal yang diubah yaitu kesepakatan hadiah dan tentang pemberian penghapus. Setelah berdiskusi antara peneliti dan anak, hasil dari pembuatan kontrak adalah bahwa peneliti dan anak-anak menyepakati kontrak tersebut dengan ketentuan adanya beberapa perubahan yang telah dijelaskan di atas.

*Treatment* dilaksanakan pada hari tanggal 2-7 Februari 2015. Selama pelaksanaan *token economy*, peneliti mengamati dan mencatat perilaku disiplin anak. Pencatatan dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi yaitu dengan memberikan skor 1 untuk perilaku disiplin yang muncul dan skor 0 untuk perilaku disiplin yang tidak muncul. Berikut adalah rangkuman catatan perilaku anak.

Tabel 5. Catatan Perilaku Disiplin Anak ketika *Treatment*

Inisial Subyek	Skor					
	Hari Ke 1	Hari Ke 2	Hari Ke 3	Hari Ke 4	Hari Ke 5	Hari Ke 6
AD	21	23	20	20	21	21
BY	20	20	17	18	18	19
BK	19	19	21	19	20	20
BW	22	20	21	19	20	21
ER	19	19	20	19	16	19
FY	18	17	17	18	18	20
FK	19	19	20	21	21	21
HD	18	19	19	20	19	21
IB	20	20	20	19	21	18
IY	16	16	20	18	16	19
LY	20	17	22	20	20	21
ND	18	21	20	20	21	21
NB	19	19	21	21	18	20
NR	19	22	21	21	18	21
SF	18	17	18	15	16	17
UV	22	18	21	18	17	20
VI	20	16	20	18	19	20

Dari data di atas dapat diketahui skor total pada hari Senin yaitu sebanyak 328, pada hari Selasa sebanyak 322, hari Rabu sebanyak 338, hari Kamis sebanyak 324, hari Jum'at sebesar 319, dan hari Sabtu sebesar 339.

Disamping melakukan pencatatan perilaku disiplin anak, peneliti dibantu oleh guru pendamping untuk memberikan stiker kepada anak setiap kali anak melakukan lima perilaku yang telah ditargetkan atau memperoleh lima gambar bintang. Sementara itu, pemberian penghapus dilakukan setiap akhir pembelajaran sebelum anak pulang. Kepingan-kepingan berupa stiker yang telah terkumpul kemudian ditukarkan dengan hadiah.

Hari pertama pemberian *treatment* berupa *token economy* dilaksanakan pada

hari Senin, 2 Februari 2015. Skor rata-rata yang diperoleh adalah 19,29 dengan skor total 328, skor tertinggi sebesar 22, dan skor terendah 16. Anak yang memperoleh skor terendah ada satu anak dan yang mencapai skor tertinggi ada dua anak. Perilaku yang paling banyak dilanggar oleh anak adalah peraturan untuk mengenakan atribut sekolah. Pada hari pertama ini, ada delapan anak yang datang ke sekolah tidak mengenakan atribut yaitu anak ke sekolah menggunakan sandal. Hal ini menyimpang dari peraturan yaitu bahwa anak datang ke sekolah menggunakan sepatu. Pelaksanaan *token economy* pada hari pertama terdapat tiga belas anak yang memperoleh 4 stiker, dan empat anak memperoleh 3 stiker.

Hari kedua penerapan *token economy* dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Februari 2015. Dari hasil pencatatan perilaku maka diperoleh data skor rata-rata kelas yaitu sebesar 18,94 dan perolehan skor total sebesar 322 dengan skor tertinggi yaitu skor maksimal sebanyak 23 serta skor terendah adalah 16. Skor maksimal yaitu 23 diperoleh oleh satu anak dan ada dua anak yang memperoleh skor terendah yaitu 16. Pada hari kedua ini ada enam anak yang memperoleh 3 stiker, sepuluh anak memperoleh 4 stiker, dan satu anak memperoleh 5 stiker.

Hari ketiga penerapan *token economy* dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Februari 2015. Berdasarkan data hasil observasi dan pencatatan perilaku disiplin anak, data yang diperoleh yaitu skor rata-rata sebesar 19,88 dengan skor total 338, skor tertinggi yang diperoleh yaitu 22 dan skor terendah 17. Pada hari ini, hanya ada satu anak yang memperoleh skor tertinggi dan dua anak memperoleh skor terendah. Dari hasil perolehan gambar bintang, maka ditetapkan ada tiga anak yang memperoleh 3 stiker dan empat belas anak memperoleh 4 stiker.

Pada hari ketiga ini merupakan kemunculan perilaku disiplin yang paling besar selama penelitian ini dilakukan. Hari ini merupakan jadwal penukaran hadiah yang pertama. Data perolehan hadiah pada sesi pertama ini menunjukkan ada delapan anak yang memperoleh hadiah tipe satu, tujuh anak memperoleh hadiah tipe dua, dan satu anak memperoleh hadiah tipe tiga.

Hari keempat penerapan *token economy* dilaksanakan pada hari Kamis, 5 Februari 2015. Pada hari keempat ini perilaku disiplin anak menunjukkan hasil perolehan skor rata-rata sebesar 19,06 , skor total sebesar 324 dengan skor tertinggi 21 dan skor terendah 15. Ada tiga anak yang memperoleh skor tertinggi dan satu anak memperoleh skor terendah. Berdasarkan data perolehan gambar bintang, maka ditentukan ada lima anak yang mendapatkan 3 stiker bintang dan dua belas anak yang mendapatkan 4 stiker bintang.

Hari kelima penerapan *token economy* dilaksanakan pada hari Jum'at, 6 Februari 2015. Hari kelima menunjukkan perolehan skor rata-rata adalah 18,76, skor total sebesar 319, skor tertinggi 21, dan skor terendah adalah 16. Ada empat anak yang memperoleh skor tertinggi dan tiga anak memperoleh skor terendah. Berdasarkan data perolehan gambar bintang, maka dapat diketahui ada sembilan anak yang memperoleh 3 stiker bintang, dan delapan anak yang memperoleh 4 stiker bintang.

Hari keenam penerapan *token economy* dilaksanakan pada hari Sabtu, 7 Februari 2015. Ini merupakan hari terakhir pelaksanaan *token economy* pada penelitian ini dan merupakan hari penukaran hadiah yang kedua. Pada hari terakhir ini perolehan skor rata-rata yaitu mencapai 19,94, perolehan skor total



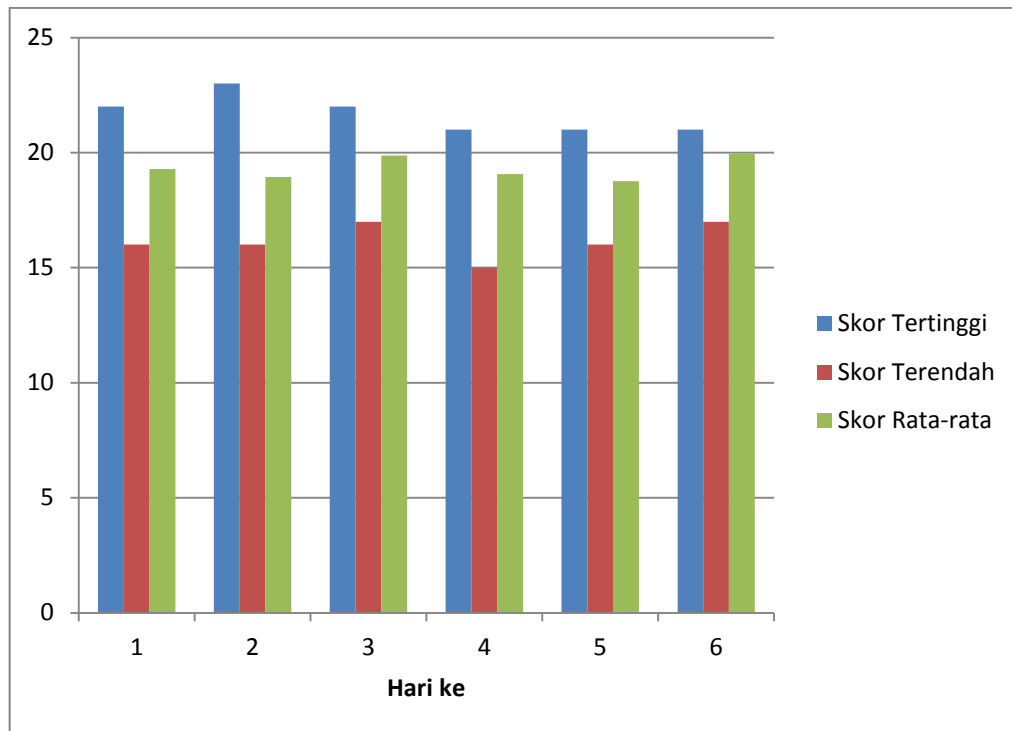
sebanyak 339 dengan skor tertinggi yaitu 21 dan skor terendah 17. Perolehan data tersebut menunjukkan ada dua anak memperoleh 3 stiker bintang dan lima belas anak memperoleh 4 stiker bintang. Stiker-stiker yang terkumpul sejak hari kamis kemudian ditukarkan dengan hadiah yang telah ditetapkan.

Dari data hasil pencatatan disiplin anak selama perlakuan *token economy*, dapat diketahui skor tertinggi, skor terendah, dan skor rata-rata per hari, sebagai berikut.

Tabel 6. Data Skor Disiplin Anak Per Hari

Hari ke	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Skor Rata-rata
1	22	16	19,29
2	23	16	18,94
3	22	17	19,88
4	21	15	19,06
5	21	16	18,76
6	21	17	19,94

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 6, selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk diagram batang, lihat Gambar 3. Penyajian diagram dimaksudkan untuk memperjelas perolehan skor selama pemberian *treatment*. Berikut diagram batang tentang disiplin anak selama pemberian perlakuan dilihat dari skor terendah, skor tertinggi, dan skor rata-rata.



Gambar 3. Skor Disiplin Anak ketika *Treatment*

### 3) Tahap Evaluasi

Setelah tahap pelaksanaan *token economy*, selanjutnya peneliti melakukan tahap evaluasi *token economy*. Tahap evaluasi dilaksanakan pada hari Senin, 9 Januari 2015. Pada tahap ini peneliti menentukan faktor-faktor yang perlu ditambah ataupun dikurangi dalam daftar pengukuhan atau pengubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan. Peneliti memberikan pendapat jika pelaksanaan *token economy* akan dilanjutkan, maka penukaran hadiah dapat diperpanjang masa penukarannya, misalnya setiap seminggu sekali kemudian tiga kali dalam sebulan dan seterusnya. Hal tersebut dapat dilakukan sesuai dengan pencapaian perubahan perilaku anak. Guru dapat menghapus daftar perilaku yang dinilai tidak membutuhkan motivasi ekstrinsik, seperti mengucapkan salam, meletakkan barang sesuai tempat, dan bersalaman dengan guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa peneliti telah melaksanakan tahap-tahap *token economy*. Jadi, pelaksanaan *token economy* sudah sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan sebelumnya.

### **c. Hasil *Posttest***

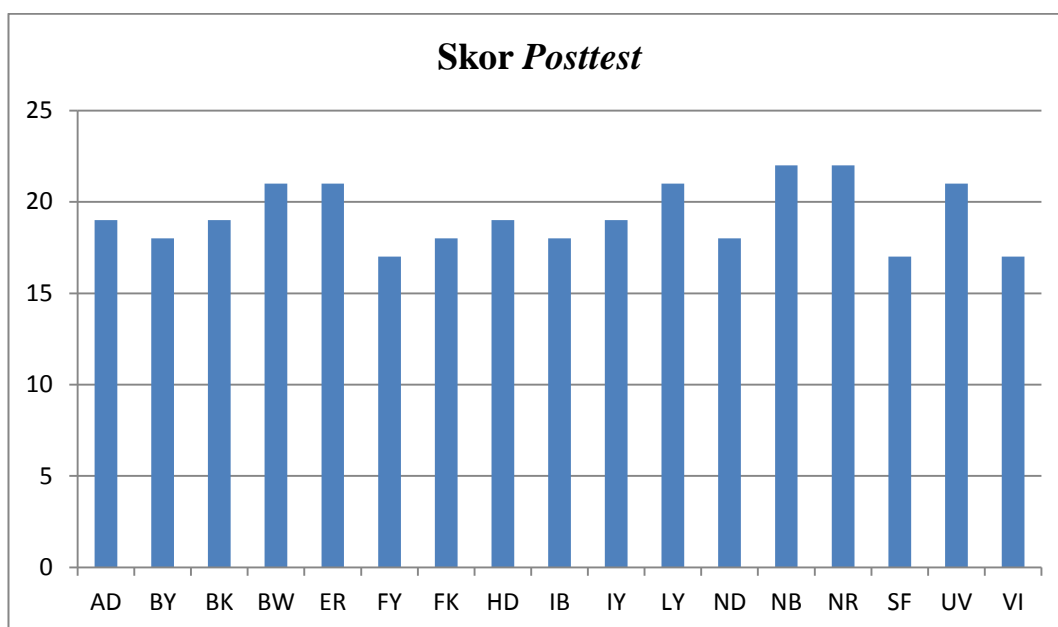
Setelah diberikan *treatment*, subjek penelitian diberikan tes akhir atau *posttest*. *Posttest* dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Februari 2015. *Posttest* dilakukan dengan mengisi lembar observasi mengenai sikap disiplin anak yang dilakukan oleh peneliti terhadap subyek penelitian. Lembar observasi yang digunakan ketika *posttest* sama dengan lembar observasi yang digunakan saat *pretest*.

Hasil *posttest*, menunjukkan terdapat tiga anak yang selalu terlambat atau belum bisa bersikap disiplin khususnya datang ke sekolah tepat waktu. Hal itu disebabkan karena anak tersebut punya kakak yang sekolah di SD. Sehingga, orangtua mereka harus mengantar anaknya yang SD sebelum mengantar anak tersebut ke TK. Akibatnya, anak selalu datang terlambat ke sekolah. Namun demikian, anak yang selalu terlambat datang ke sekolah ini mampu mengikuti pembelajaran sesuai jadwal yang ada. Sementara satu anak yang lain datang terlambat karena anak bangun terlalu siang. Data perolehan skor *posttest* disajikan dalam bentuk Tabel 7, sebagai berikut.

Tabel 7. Skor *Posttest*

No.	Inisial Siswa	Skor <i>posttest</i>
1.	AD	19
2.	BY	18
3.	BK	19
4.	BW	21
5.	ER	21
6.	FY	17
7.	FK	18
8.	HD	19
9.	IB	18
10.	IY	19
11.	LY	21
12.	ND	18
13.	NB	22
14.	NR	22
15.	SF	17
16.	UV	21
17.	VI	17

Data perolehan skor *posttest* disajikan dalam bentuk diagram batang pada Gambar 4, sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Skor *Posttest*

Berdasarkan data pada Tabel 7, data hasil *posttest* yaitu diperoleh jumlah skor total yaitu 327, skor tertinggi sebesar 22, skor terendah 17, Berikut adalah erhitungan rata-rata skor *posttest*.

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

$$M_x = \frac{327}{17}$$

$$M_x = 19,23$$

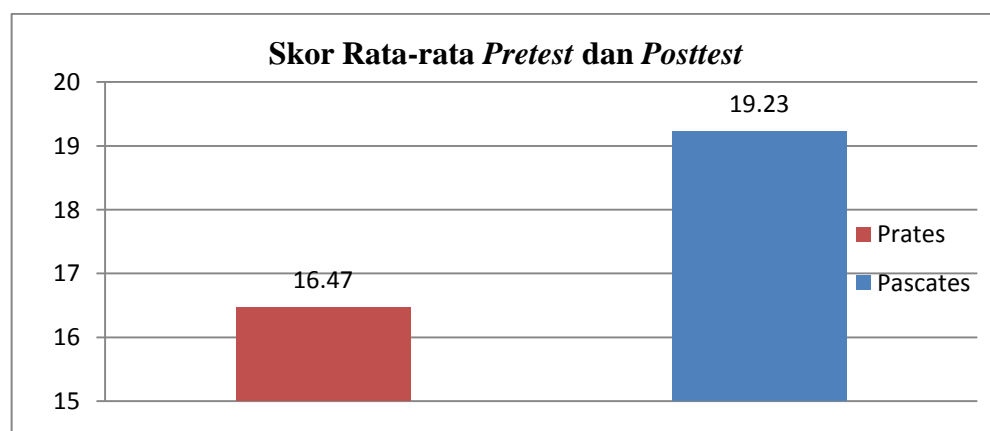
Dari perhitungan *Mean* atau rata-rata skor pscates maka diketahui skor rata-rata *posttest* sebesar 19,23 atau 83,61% dari skor total.

Perbandingan rata-rata hasil observasi sikap disiplin anak terbagi dalam dua hal, yaitu pada kondisi awal dan kondisi akhir. Perbandingan rata-rata sikap disiplin anak pada saat *pretest* dan *posttest*, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan Rata-rata Hasil Observasi Disiplin Anak

Deskripsi	Skor Observasi	
	Kondisi Awal	Kondisi Akhir
Rata-rata Skor	16,47	19,23

Selanjutnya data di atas disajikan dalam bentuk diagram batang pada Gambar 5, sebagai berikut.



Gambar 5. Data Skor Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor sebelum pemberian *treatment* dan setelah pemberian *treatment*. Berdasarkan hasil *pretest* diperoleh data skor total sebesar 280, skor tertinggi sebesar 20, skor terendah sebesar 13, serta rata-rata skor sebesar 16,47 (71,61%). Sementara itu, data hasil *posttest* yaitu diperoleh skor total sebesar 327, skor tertinggi sebesar 22, skor terendah sebesar 17, serta rata-rata skor sebesar 19,23 (83,61%). Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan skor rata-rata *pretest* lebih rendah dibandingkan skor rata-rata *posttest* yang mengalami peningkatan sebesar 12 % yaitu dengan selisih skor sebanyak 2,76. Perolehan skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa disiplin anak lebih baik dibandingkan dengan kondisi awal sebelum mendapat perlakuan berupa *token economy*.

Selain menghitung perbedaan skor rata-rata *pretest* dan skor rata-rata *posttest*, dilakukan uji-t untuk mengetahui perbedaan yang terjadi bermakna atau tidak bermakna. Derajat kebebasan (db) dalam penelitian ini yaitu 16, yang diperoleh dari rumus  $N-1$  ( $17-1$ ). Di dalam tabel harga t diketahui bahwa pada db = 16, taraf signifikansi 5% diperlukan harga  $t_{tabel} = 2,12$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.  $H_0$  dalam penelitian ini adalah skor rata-rata disiplin anak sebelum pemberian *treatment* berupa *token economy* sama dengan skor rata-rata disiplin anak setelah pemberian *treatment* berupa *token economy*. Sedangkan  $H_a$  pada penelitian ini adalah skor rata-rata disiplin anak sebelum pemberian *treatment* berupa *token economy* tidak sama dengan skor rata-rata disiplin anak

setelah pemberian *treatment* berupa *token economy*. Hasil perhitungan uji-t, sebagai berikut.

Diketahui :

- $N = 17$
- $\sum D = 47$
- $\bar{D} = -2,76$
- $\sum D^2 = 189$
- $db = 16$

Ditanya : berapa harga t?

Jawab :

Rumus t

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

$$t = \frac{-2,76}{\sqrt{\frac{189 - \frac{(-47)^2}{17}}{17(17-1)}}$$

$$t = \frac{-2,76}{\sqrt{\frac{189 - \frac{2209}{17}}{17(17-1)}}$$

$$t = \frac{-2,76}{\sqrt{\frac{189 - 129,9412}{272}}}$$

$$t = \frac{-2,76}{\sqrt{\frac{59,05882}{272}}}$$

$$t = \frac{-2,76}{\sqrt{0,217128}}$$

$$t = \frac{-2,76}{0,46597}$$

$$t = -5,93$$

Tanda dari  $t$  adalah negatif (-) hal ini menunjukkan skor pretest lebih kecil dibandingkan dengan skor *posttest*.

Dari perhitungan uji-t diperoleh hasil yakni  $t_{hitung} = 5,93$ . Perhitungan di atas menunjukkan  $5,93 > 2,12$  yang memiliki arti bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini mengandung arti adanya perbedaan yang diperoleh signifikan untuk taraf signifikan 5% dan *token economy* memberikan pengaruh terhadap disiplin anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima, yaitu skor rata-rata disiplin anak sebelum pemberian *treatment* berupa *token economy* tidak sama dengan skor rata-rata disiplin anak setelah pemberian *treatment* berupa *token economy*.

## B. Pembahasan

Perolehan skor rata-rata *posttest* lebih tinggi dibanding dengan skor rata-rata pretest dengan selisih 2,76 dan perbedaan skor pretest-posttest adalah signifikan. Perolehan skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa disiplin anak setelah pemberian *treatment* lebih baik dibandingkan dengan kondisi awal sebelum mendapat *treatment* berupa *token economy*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *token economy* mempunyai pengaruh positif dalam mengembangkan disiplin anak. *Token economy* dinilai telah memberikan motivasi ekstrinsik kepada anak untuk berperilaku disiplin di sekolah. Hal tersebut sependapat dengan (Corey, 1988: 227) yang menyatakan bahwa *token economy* merupakan salah satu contoh



dari perkuatan ekstrinsik, yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih “pemikat di ujung tongkat”.

Sebelum menerapkan *token economy* pada anak, peneliti lebih dahulu menjelaskan tentang alur pelaksanaan *token economy* kepada guru supaya guru dan peneliti dapat melaksanakan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Ini sesuai pernyataan Barton dan Tomlison (1981: 77) yang menyatakan bahwa agar pelaksanaan *token economy* dapat sukses maka pelaksana harus memahami tentang program ini dan siap melaksanakan program. Guru dan peneliti telah memahami tentang bagaimana pelaksanaan *token economy* dan melaksanakannya sesuai aturan yang berlaku ditunjukkan dari lembar observasi pelaksanaan *token economy*. Hasil pengamatan pelaksanaan *token economy* menunjukkan bahwa pemberian perlakuan berupa *token economy* yang telah dilakukan sesuai prosedur.

Berdasarkan hasil peningkatan skor rata-rata disiplin anak, penggunaan *token economy* dalam pembentukan perilaku cocok diterapkan untuk mengembangkan disiplin anak TK Kelompok B khususnya di TK ABA Kembaran. Penggunaan *token economy* yang diterapkan dengan baik dalam pembentukan perilaku anak menjadikan perilaku disiplin anak lebih berkembang. Hurlock (1879: 82) menyatakan tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan Kelompok Budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Anak-anak telah menunjukkan bahwa perilaku mereka telah sesuai dengan ketetapan yang berlaku di lingkungan sekolah, tempat mereka melaksanakan perannya sebagai siswa. Sehingga, pembelajaran di sekolah dapat diikuti oleh anak dengan lebih tertib.

Pengembangan atau pembentukan perilaku disiplin menggunakan *token economy* dikonsep dengan melibatkan anak dalam pembuatan kontrak pelaksanaan *token economy*. Anak terlihat antusias dalam melaksanakan *token economy*, hal ini ditunjukkan dari usaha anak untuk mendapatkan bintang sebanyak-banyaknya dan memperoleh hadiah. Anak-anak meminta orangtua mereka untuk bisa mengantar mereka lebih awal supaya tidak terlambat dan meminta orangtua mereka untuk meninggalkan atau tidak menunggu mereka saat di sekolah. Anak-anak seolah-olah sangat tertantang untuk menunjukkan perilaku yang ditargetkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Corey (2013: 219) yang menyatakan bahwa pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku.

Ketika pelaksanaan penelitian ini, ada anak yang *ngambek* karena tidak mendapatkan bintang. Guru tidak memberikan bintang karena anak tersebut tidak mencerminkan perilaku disiplin. Dalam menghadapi anak tersebut, peneliti dan guru bersikap konsisten dan tidak memberikan bintang meskipun anak marah. Ini dilakukan supaya anak memahami bahwa kontrak yang telah disepakati di awal benar-benar harus dilaksanakan. Sikap konsisten dalam melaksanakan *token economy* dipegang teguh oleh guru dan peneliti sebagai pembelajaran bagi anak untuk disiplin. Ini sesuai pendapat Severe (2003: 136) bahwa konsisten berarti melakukan seperti yang dikatakan dan menangani perilaku dengan cara yang tepat sama setiap kali perilaku itu muncul.

Walaupun *token economy* yang dilakukan sudah baik, namun terdapat kendala juga dalam proses pelaksanaannya. Diantara kendala yang muncul dalam pembelajaran tersebut yaitu persiapan kegiatan *token economy* membutuhkan kecermatan dalam menentukan harga perilaku dan pengukuh yang tepat sehingga dapat mendorong anak untuk melakukan perilaku yang telah ditargetkan. Namun hal tersebut dapat diantisipasi dengan cara berdiskusi kepada anak mengenai hal-hal yang disukai anak untuk dijadikan hadiah. Ini dilakukan berdasarkan pernyataan Edi Purwanta (2012: 153) yang mengungkapkan bahwa penndidik juga dapat memilih barang-barang atau kegiatan dengan cara menanyakan kepada anak mengenai barang-barang atau kegiatan apa yang disukai anak sebagai hadiah.

Kendala lain yang muncul yaitu terdapat sebagian anak yang tidak bisa datang tepat waktu, membawa bekal supaya tidak jajan, dan sekolah tanpa ditunggu orangtua. Kesibukan orangtua dan kurangnya kerjasama antara orangtua dan pihak sekolah dalam membentuk disiplin anak adalah alasan yang membuat anak tidak bersikap disiplin di sekolah. Hal ini tentu menjadikan suatu hal yang berpengaruh terhadap keberlangsungan *token economy* yang sedang berjalan. Padahal, untuk bisa disiplin anak harus memperoleh lingkungan yang disiplin pula baik di sekolah maupun di rumah secara konsisten. Karena, konsistensi memacu proses belajar dan dengan itu membantu anak belajar peraturan dan menggabungkan peraturan tersebut ke dalam suatu kode moral (Hurlock, 1978: 92). Sehingga secara otomatis anak akan berperilaku disiplin dimanapun ia berada.

Dari proses pembentukan perilaku yang dilakukan menggunakan *token economy*, dapat dipahami bahwa *token econmy* memiliki pengaruh yang positif dalam mengembangkan disiplin anak. Salah satu faktor penyebabnya yaitu di dalam *token economy* anak mendapatkan hadiah secara langsung dan nyata atas apa yang telah mereka lakukan. Pemberian hadiah atau *reward* yang dilakukan dengan dengan konsisten terbukti dapat mendorong anak untuk berperilaku sesuai yang telah ditargetkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Corey (2013: 219), pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku tigkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Poul dan Philip (dalam Barton dan Tomlinson, 1981: 136), bahwa pemberian pemerkuat dapat meningkatkan frekuensi tingkah laku ketika mendapat perlakuan yang menyenangkan atau stimulus.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki keterbatasan-keterbatasan tersendiri. Keterbatasan-keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian eksperimen yang dilakukan adalah untuk melihat pengaruh *token economy* terhadap disiplin anak Kelompok B. Penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok sebagai subyek penelitian. Perbedaan disiplin anak akan lebih terlihat jika adanya pembanding atau kelompok kontrol.
2. Variabel luar yang dapat mempengaruhi hasil penelitian tidak dikontrol secara ketat sehingga dapat memberikan bias dalam penelitian.

3. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini hanya berlaku pada perilaku disiplin anak Kelompok B khususnya pada pembentukan perilaku disiplin di Taman Kanak-kanak ABA Kembaran, kabupaten Bantul.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari penggunaan *token economy* terhadap disiplin anak Kelompok B di TK ABA Kembaran Tahun Ajaran 2014/ 2015. Kemampuan disiplin anak mengalami peningkatan skor setelah mendapat perlakuan berupa *token economy*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya pengaruh *token economy* terhadap disiplin anak.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru
  - a. Guru dapat menerapkan *token economy* untuk membentuk perilaku disiplin anak Kelompok B di sekolah khususnya di TK ABA Kembaran.
  - b. Guru dapat lebih membimbing anak untuk menanamkan disiplin anak di sekolah melalui berbagai teknik modifikasi perilaku.
2. Bagi Anak
  - a. Anak dapat lebih menyadari akan pentingnya disiplin sekolah supaya kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan tertib
  - b. Anak dapat mengembangkan sikap disiplin melalui motivasi-mtivasi ekstrinsik.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai *token economy* maupun disiplin, untuk melengkapi kekurangan hasil penelitian ini sehingga dapat menghasilkan penelitian lain yang akurat.

## Daftar Pustaka

- Anak Agung Nugraha Adhiputra. (2013). *Bimbingan dan Konseling: Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Barton, L. & Tomlinson, S. (1981). *Special Education: Policy, Practices and Social Issues*. London: The Pitman Press
- Burhan Bungin. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Conny R. Semiawan. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: Indeks
- Corey, G. (2013). *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Alih bahasa: E. Koeswara). Bandung: Refika Aditama
- Dwi Siswoyo, Achmad Dardiri, T. Sulistyono, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Edi Purwanta (2005). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Putaka Pelajar
- Edi Purwanta. (2012). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Putaka Pelajar
- Gantina Komalasari, Eka wahyuni, & Karsih. (2014). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- James, A. B. & Champion, D. J. (2009). *Metode dan Masalah Peneitian*. (Alih Bahasa: E. Koeswara). Bandung: Refika Aditama
- Linda & Eyre, R. (1997). *Mengajarkan Nilai-nilai kepada Anak*. (Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo) Jakarta: PT Gramedia pustakan Utama.
- Maria J. Wantah. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Martin, G. & Pear, J. (2009). *Behavior Modification*. USA: Pearson Eduction
- Miltenberger, R. G. (2004). *Behavior Modification: Principles and Procedures*. Singapura: Thomson Wadsworth



- Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nana Sudjana & Ibrahim. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Sleman: Ar Ruzz Media.
- Nurul Zuriah. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Peck, M. S. (2007). *The Road Less Traveled Psikologi Baru Pengembangan Diri: Meretas Jalan Baru Pertumbuhan Spiritualitas*. (Alih bahasa: Yuke Harris Setiowati). Yogyakarta: Baca
- Pervin, L. A, Cervove, D., & John, O. P. (2010). *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian Edisi Kesembilan*. (Alih bahasa: A. K. Anwar). Jakarta: Kencana
- Rimm, S. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. (Alih Bahasa: Lina Yusuf) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rusdinal & Elizar. (2005). *Pegelolaan Kelompok di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Schaefer, C. (1996). *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*. (Alih bahasa: Turman Sirait). Jakarta: Mitra Utama
- Severe, S. (2003). *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik*. (Alih bahasa: Daniel Wirajaya). Jakarta: Gramedia
- Soegeng Santoso. (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakara: Citra pendidikan
- Sudarwan Danim. (2007). *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Suhaeri H. N. & Edi Purwanta. (1996). *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Suryadi. (2006). *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak: Berbagai Masalah Pendidikan dan Psikologi*. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Sutari Imam Burnadib. (1982). *Pengantar Mendidik Anak-anak*. Yogyakarta: Institut Press IKIP Yogyakarta.
- Sutrisno Hadi. (1991). *Anlisis Butir untuk Instrumen Angket, Tes, dan Skala Nilai dengan BASICA*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutrisno Hadi. (2001). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi
- Syaiful Bahri Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tabrani Rusyan, M. Sutisna, & A. S. Hidayat. (2003). *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara.
- Wina Sanjaya. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Woolfolk, A.E. & Lorraine, N. (2004). *Mendidik Anak-anak Bermasalah*. (Alih bahasa: M. Khairul Anam). Depok: Inisiasi Press.

# LAMPIRAN

# **Lampiran 1.**

## **Surat Pernyataan**

## **Validasi Instrumen**

**Surat Pernyataan Validasi**  
**Instrumen Lembar Observasi Disiplin Anak**

Dengan ini, saya :

Nama : Amir Syamsudin, M.Ag.

NIP : 19700101 199903 1 001

Instansi : FIP UNY

Sebagai validator instrumen lembar observasi disiplin anak oleh :

Nama : Fima Arifatun

NIM : 11111244031

Program Studi : S1 PGPAUD

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

menyatakan bahwa instrumen penelitian berupa Lembar Observasi Disiplin Anak dan Lembar Observasi Pelaksanaan *Token Economy* yang dibuat oleh mahasiswa tersebut diatas, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ **Pengaruh *Token Economy* terhadap Disiplin Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak** “. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Januari 2015  
Validator,

Amir Syamsudin, M.Ag.  
NIP. 19700101 199903 1 001

## **Lampiran 2.**

# **Surat Ijin Penelitian**



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814

(Hunting)

YOGYAKARTA 55213

operator2@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/REG/VI/514/1/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **546/UN34.11/PL/2015**  
Tanggal : **26 JANUARI 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DIJIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **FIMA ARIFATUN** NIP/NIM : **11111244031**  
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PPSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
Judul : **PENGARUH TOKEN ECONOMI TERHADAP DISIPLIN ANAK TK KELOMPOK B DI TK ABA KEMBARAN, TAMANTIRTO, KASIHAN, BANTUL**  
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**  
Waktu : **27 JANUARI 2015 s/d 27 APRIL 2015**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **27 JANUARI 2015**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Rini Astuti, M.Si

NIP. 19590525 198503 2 006

**Tembusan :**

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN





PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
( B A P P E D A )

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796  
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 0330 / S1 / 2015

**Menunjuk Surat** : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/REG/V/514/1/2015  
Tanggal : 27 Januari 2015 Perihal : Ijin Penelitian

**Mengingat** :

- a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

**Diizinkan kepada**

Nama : FIMA ARIFATUN  
P. T / Alamat : Fak.Ilm. Pendidikan, PPSD, Universitas Negeri Yogyakarta  
NIP/NIM/No. KTP : 11111244031  
Tema/Judul : PENGARUH TOKEN EKONOMI TERHADAP DISIPLIN ANAK TK KELOMPOK B DI TK ABA KEMBARAN, TAMANTIRTO, KASIHAN, BANTUL  
Lokasi : TK ABA KEMBARAN, TAMANTIRTO, KASIHAN, BANTUL  
Waktu : 27 Januari 2015 s/d 27 April 2015  
No. Telp./HP : 085742856769

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul  
Pada tanggal : 27 Januari 2015

A.n. Kepala,

Kepala Bidang Data  
Penelitian dan Pengembangan,  
u.b. Kasubbid. Litbang  
**Heny Endrawati, S.P., M.P.**  
NIP. 197406081998032004

**Tembusan disampaikan kepada Yth.**

- 1 Bupati Bantul (sebagai laporan)
- 2 Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
- 3 Ka. Dinas Pendidikan Dasar Kab. Bantul
- 4 Ka. TK ABA KEMBARAN, TAMANTIRTO, KASIHAN, BANTUL
- 5 Dekan. Fak. Ilmu Pendidikan, PPSD, Universitas Negeri Yogyakarta
- 6 Yang Bersangkutan (Mahasiswa)



# **Lampiran 3.**

# **Instrumen Lembar**

# **Observasi**

### Instrumen Lembar Observasi Perilaku Disiplin Anak

PETUNJUK: Berilah skor anak dengan nilai 1 jika anak menunjukkan perilaku disiplin dan nilai 0 jika anak tidak menunjukkan perilaku disiplin.

No.	Waktu	Indikator	AD	BY	BK	BW	ER	FY	FK	HD	IB	IY	LY	ND	NB	NR	SF	UV	VI
1	Kegiatan Awal	Mengenakan atribut sekolah																	
2		tidak terlambat ke sekolah																	
3		Bersalaman dengan guru																	
4		Berbaris																	
5		Meletakkan sepatu di rak sepatu																	
6		Meletakkan tas di rak tas																	
7		Mengucap salam																	
8		Berdo'a sebelum pembelajaran																	
9	Kegiatan Inti	Menyelesaikan tugas tepat waktu																	
10		Meletakkan alat tulis di loker																	
11		Tidak ditunggu wali anak																	
12	Istirahat	Tidak jajan di luar sekolah																	
13		Cuci tangan sebelum makan																	
14		Berdo'a sebelum makan																	
15		Makan sambil duduk																	
16		Cuci tangan setelah makan																	
17		Berdo'a setelah makan																	
18		Menjaga kebersihan lingkungan																	
19		Antri saat bermain																	

No.	Waktu	Indikator	AD	BY	BK	BW	ER	FY	FK	HD	IB	IY	LY	ND	NB	NR	SF	UV	VI
20	Kegiatan Akhir	Membersihkan mainan																	
21		Berdo'a setelah pembelajaran																	
22		Mengucap salam																	
23		Bersalaman dengan guru																	
Total skor individu																			

Total skor kelompok

Jumlah siswa

Rata-rata kelas

....., ... ..  
 2015  
 Observer,

Fima Arifatun  
 11111244031

### Lembar Observasi Pelaksanaan *Token Economy*

**PETUNJUK:** Berilah tanda centang (✓) pada kolom “Ya” jika tahap *token economy* telah dilaksanakan dan berilah tanda centang (✓) pada kolom “Tidak” jika tahap *token economy* tidak dilaksanakan.

Tahap <i>Token Economy</i>	No	Indikator	Terlaksana	
			Ya	Tidak
Tahap persiapan	1	Menentukan target tingkah laku		
	2	Menentukan hadiah		
	3	Menentukan harga perilaku		
	4	Menentukan harga hadiah		
Tahap pelaksanaan	5	Membuat kontrak		
	6	Mencatat tingkah laku anak		
	7	Pemberian kepingan		
	8	Penukaran kepingan		
Tahap evaluasi	9	Menentukan faktor-faktor yang perlu ditambah ataupun dikurangi dalam daftar pengukuhan atau pengubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan.		

Bantul, Maret 2015  
Observer

## **Lampiran 4.**

### **Hasil *Pretest***

### Lembar Observasi Perilaku Disiplin Anak (*Pretest*)

**PETUNJUK:** Berilah skor anak dengan nilai 1 jika anak menunjukkan perilaku disiplin dan nilai 0 jika anak tidak menunjukkan perilaku disiplin.

No.	Waktu	Indikator	AD	BY	BK	BW	ER	FY	FK	HD	IB	IY	LY	ND	NB	NR	SF	UV	VI
1	Kegiatan Awal	Mengenakan atribut sekolah	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1
2		tidak terlambat ke sekolah	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0
3		Bersalaman dengan guru	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4		Berbaris	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0
5		Meletakkan sepatu di rak sepatu	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1
6		Meletakkan tas di rak tas	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
7		Mengucap salam	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
8		Berdo'a sebelum pembelajaran	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1
9	Kegiatan Inti	Menyelesaikan tugas tepat waktu	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1
10		Meletakkan alat tulis di loker	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11		Tidak ditunggu wali anak	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1
12	Istirahat	Tidak jajan di luar sekolah	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0
13		Cuci tangan sebelum makan	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
14		Berdo'a sebelum makan	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1
15		Makan sambil duduk	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0
16		Cuci tangan setelah makan	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1
17		Berdo'a setelah makan	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1
18		Menjaga kebersihan lingkungan	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0
19		Antri saat bermain	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1
No.	Waktu	Indikator	AD	BY	BK	BW	ER	FY	FK	HD	IB	IY	LY	ND	NB	NR	SF	UV	VI

20	Kegiatan Akhir	Membereskan mainan	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
21		Berdo'a setelah pembelajaran	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1
22		Mengucap salam	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0
23		Bersalaman dengan guru	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Total skor individu			18	17	16	19	16	15	16	18	20	14	19	13	18	17	13	17

Total skor kelompok                      280  
Jumlah siswa                                      17  
Rata-rata kelas                                    16,4706

Jum'at, 30 Januari 2015  
Observer,

Fima Arifatun  
11111244031

## **Lampiran 5.**

# **Dokumen Hasil *Treatmen***



### Lembar Observasi Perilaku Disiplin Anak

**PETUNJUK:** Berilah skor anak dengan nilai 1 jika anak menunjukkan perilaku disiplin dan nilai 0 jika anak tidak menunjukkan perilaku disiplin.

No.	Waktu	Indikator	AD	BY	BK	BW	ER	FY	FK	HD	IB	IY	LY	ND	NB	NR	SF	UV	VI
1	Kegiatan Awal	Mengenakan atribut sekolah	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1
2		tidak terlambat ke sekolah	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1
3		Bersalaman dengan guru	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4		Berbaris	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1
5		Meletakkan sepatu di rak sepatu	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0
6		Meletakkan tas di rak tas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
7		Mengucap salam	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
8		Berdo'a sebelum pembelajaran	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
9	Kegiatan Inti	Menyelesaikan tugas tepat waktu	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1
10		Meletakkan alat tulis di loker	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
11		Tidak ditunggu wali anak	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1
12	Istirahat	Tidak jajan di luar sekolah	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1
13		Cuci tangan sebelum makan	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14		Berdo'a sebelum makan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15		Makan sambil duduk	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1
16		Cuci tangan setelah makan	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1
17		Berdo'a setelah makan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
18		Menjaga kebersihan lingkungan	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
19		Antri saat bermain	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1

No.	Waktu	Indikator	AD	BY	BK	BW	ER	FY	FK	HD	IB	IY	LY	ND	NB	NR	SF	UV	VI
20	Kegiatan Akhir	Membersihkan mainan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
21		Berdo'a setelah pembelajaran	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0
22		Mengucap salam	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
23		Bersalaman dengan guru	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Total skor individu			21	20	19	22	19	18	19	18	20	16	20	18	19	19	18	22	20

Total skor kelas                      328  
 Jumlah siswa                            17  
 Rata-rata kelas                         19,29

Senin, 2 Februari 2015  
 Observer,

Fima Arifatun  
 11111244031

### Tabel Perolehan Bintang

[illegible]

Senin, 2 Februari 2015

### Lembar Observasi Perilaku Disiplin Anak

**PETUNJUK:** Berilah skor anak dengan nilai 1 jika anak menunjukkan perilaku disiplin dan nilai 0 jika anak tidak menunjukkan perilaku disiplin.

No.	Waktu	Indikator	AD	BY	BK	BW	ER	FY	FK	HD	IB	IY	LY	ND	NB	NR	SF	UV	VI
1	Kegiatan Awal	Mengenakan atribut sekolah	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1
2		tidak terlambat ke sekolah	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0
3		Bersalaman dengan guru	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4		Berbaris	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0
5		Meletakkan sepatu di rak sepatu	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6		Meletakkan tas di rak tas	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7		Mengucap salam	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
8		Berdo'a sebelum pembelajaran	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
9	Kegiatan Inti	Menyelesaikan tugas tepat waktu	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1
10		Meletakkan alat tulis di loker	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11		Tidak ditunggu wali anak	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1
12	Istirahat	Tidak jajan di luar sekolah	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0
13		Cuci tangan sebelum makan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14		Berdo'a sebelum makan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15		Makan sambil duduk	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0
16		Cuci tangan setelah makan	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17		Berdo'a setelah makan	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1
18		Menjaga kebersihan lingkungan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1
19		Antri saat bermain	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0

No.	Waktu	Indikator	AD	BY	BK	BW	ER	FY	FK	HD	IB	IY	LY	ND	NB	NR	SF	UV	VI
20	Kegiatan Akhir	Membereskan mainan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
21		Berdo'a setelah pembelajaran	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0
22		Mengucap salam	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
23		Bersalaman dengan guru	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Total skor individu			23	20	19	20	19	17	19	19	20	16	17	21	19	22	17	18	16

Total skor kelas                      322  
 Jumlah siswa                            17  
 Rata-rata kelas                        18,94

Selasa, 3 Februari 2015  
 Observer,

Fima Arifatun  
 11111244031

### Tabel Perolehan Bintang

[illegible]

Selasa, 3 Februari 2015

### Lembar Observasi Perilaku Disiplin Anak

**PETUNJUK:** Berilah skor anak dengan nilai 1 jika anak menunjukkan perilaku disiplin dan nilai 0 jika anak tidak menunjukkan perilaku disiplin.

No.	Waktu	Indikator	AD	BY	BK	BW	ER	FY	FK	HD	IB	IY	LY	ND	NB	NR	SF	UV	VI
1	Kegiatan Awal	Mengenakan atribut sekolah	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0
2		tidak terlambat ke sekolah	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1
3		Bersalaman dengan guru	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4		Berbaris	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1
5		Meletakkan sepatu di rak sepatu	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
6		Meletakkan tas di rak tas	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7		Mengucap salam	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8		Berdo'a sebelum pembelajaran	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1
9	Kegiatan Inti	Menyelesaikan tugas tepat waktu	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10		Meletakkan alat tulis di loker	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11		Tidak ditunggu wali anak	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0
12	Istirahat	Tidak jajan di luar sekolah	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1
13		Cuci tangan sebelum makan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14		Berdo'a sebelum makan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15		Makan sambil duduk	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
16		Cuci tangan setelah makan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17		Berdo'a setelah makan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18		Menjaga kebersihan lingkungan	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
19		Antri saat bermain	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

No.	Waktu	Indikator	AD	BY	BK	BW	ER	FY	FK	HD	IB	IY	LY	ND	NB	NR	SF	UV	VI
20	Kegiatan Akhir	Membereskan mainan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0
21		Berdo'a setelah pembelajaran	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1
22		Mengucap salam	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1
23		Bersalaman dengan guru	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Total skor individu			20	17	21	21	20	17	20	19	20	20	22	20	21	21	18	21	20

Total skor kelas                      338  
 Jumlah siswa                            17  
 Rata-rata kelas                         19,88

Rabu, 4 Februari 2015  
 Observer,

Fima Arifatun  
 11111244031



### Tabel Perolehan Bintang

[illegible]

Rabu, 4 Februari 2015

### Lembar Observasi Perilaku Disiplin Anak

**PETUNJUK:** Berilah skor anak dengan nilai 1 jika anak menunjukkan perilaku disiplin dan nilai 0 jika anak tidak menunjukkan perilaku disiplin.

No.	Waktu	Indikator	AD	BY	BK	BW	ER	FY	FK	HD	IB	IY	LY	ND	NB	NR	SF	UV	VI
1	Kegiatan Awal	Mengenakan atribut sekolah	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1
2		tidak terlambat ke sekolah	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1
3		Bersalaman dengan guru	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4		Berbaris	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0
5		Meletakkan sepatu di rak sepatu	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1
6		Meletakkan tas di rak tas	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7		Mengucap salam	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1
8		Berdo'a sebelum pembelajaran	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1
9	Kegiatan Inti	Menyelesaikan tugas tepat waktu	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1
10		Meletakkan alat tulis di loker	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11		Tidak ditunggu wali anak	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	Istirahat	Tidak jajan di luar sekolah	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0
13		Cuci tangan sebelum makan	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1
14		Berdo'a sebelum makan	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0
15		Makan sambil duduk	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0
16		Cuci tangan setelah makan	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1
17		Berdo'a setelah makan	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
18		Menjaga kebersihan lingkungan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
19		Antri saat bermain	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

No.	Waktu	Indikator	AD	BY	BK	BW	ER	FY	FK	HD	IB	IY	LY	ND	NB	NR	SF	UV	VI
20	Kegiatan Akhir	Membereskan mainan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
21		Berdo'a setelah pembelajaran	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0
22		Mengucap salam	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1
23		Bersalaman dengan guru	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Total skor individu			20	18	19	19	19	18	21	20	19	18	20	20	21	21	15	18	18

Total skor kelas                      324  
 Jumlah siswa                            17  
 Rata-rata kelas                         19,06

Kamis, 5 Februari 2015  
 Observer,

Fima Arifatun  
 11111244031

### Tabel Perolehan Bintang

[illegible]

Kamis, 5 Februari 2015

### Lembar Observasi Perilaku Disiplin Anak

**PETUNJUK:** Berilah skor anak dengan nilai 1 jika anak menunjukkan perilaku disiplin dan nilai 0 jika anak tidak menunjukkan perilaku disiplin.

No.	Waktu	Indikator	AD	BY	BK	BW	ER	FY	FK	HD	IB	IY	LY	ND	NB	NR	SF	UV	VI
1	Kegiatan Awal	Mengenakan atribut sekolah	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1
2		tidak terlambat ke sekolah kesekolah	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
3		Bersalaman dengan guru	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4		Berbaris sebelum masuk kelas	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0
5		Meletakkan sepatu di rak sepatu	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
6		Meletakkan tas di rak tas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
7		Mengucap salam	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8		Berdo'a sebelum pembelajaran	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0
9	Kegiatan Inti	Menyelesaikan tugas tepat waktu	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1
10		Meletakkan alat tulis di loker	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
11		Tidak ditunggu wali anak	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
12	Istirahat	Tidak jajan di luar sekolah	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0
13		Cuci tangan sebelum makan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14		Berdo'a sebelum makan	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15		Makan sambil duduk	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1
16		Cuci tangan setelah makan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17		Berdo'a setelah makan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18		Menjaga kebersihan lingkungan	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
19		Antri saat bermain	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

No.	Waktu	Indikator	AD	BY	BK	BW	ER	FY	FK	HD	IB	IY	LY	ND	NB	NR	SF	UV	VI
20	Kegiatan Akhir	Membereskan mainan	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1
21		Berdo'a setelah pembelajaran	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1
22		Mengucap salam	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
23		Bersalaman dengan guru	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Total skor individu			21	18	20	20	16	18	21	19	21	16	20	21	18	18	16	17	19

Total skor kelas                      319  
 Jumlah siswa                            17  
 Rata-rata kelas                         18,76

Jum'at, 6 Februari 2015  
 Observer,

Fima Arifatun  
 11111244031

### Tabel Perolehan Bintang

[illegible]

Jum'at, 6 Februari 2015

### Lembar Observasi Perilaku Disiplin Anak

**PETUNJUK:** Berilah skor anak dengan nilai 1 jika anak menunjukkan perilaku disiplin dan nilai 0 jika anak tidak menunjukkan perilaku disiplin.

No.	Waktu	Indikator	AD	BY	BK	BW	ER	FY	FK	HD	IB	IY	LY	ND	NB	NR	SF	UV	VI
1	Kegiatan Awal	Mengenakan atribut sekolah	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1
2		tidak terlambat ke sekolah	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1
3		Bersalaman dengan guru	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4		Berbaris	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1
5		Meletakkan sepatu di rak sepatu	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6		Meletakkan tas di rak tas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7		Mengucap salam	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
8		Berdo'a sebelum pembelajaran	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1
9	Kegiatan Inti	Menyelesaikan tugas tepat waktu	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
10		Meletakkan alat tulis di loker	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11		Tidak ditunggu wali anak	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	Istirahat	Tidak jajan di luar sekolah	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1
13		Cuci tangan sebelum makan	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
14		Berdo'a sebelum makan	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15		Makan sambil duduk	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0
16		Cuci tangan setelah makan	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0
17		Berdo'a setelah makan	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
18		Menjaga kebersihan lingkungan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
19		Antri saat bermain	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1



No.	Waktu	Indikator	AD	BY	BK	BW	ER	FY	FK	HD	IB	IY	LY	ND	NB	NR	SF	UV	VI
20	Kegiatan Akhir	Membereskan mainan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
21		Berdo'a setelah pembelajaran	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1
22		Mengucap salam	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
23		Bersalaman dengan guru	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Total skor individu			21	19	20	21	19	20	21	21	18	19	21	21	20	21	17	20	20

Total skor kelas 339

Jumlah siswa 17

Rata-rata kelas 19,94

Sabtu, 7 Februari 2015

Observer,

Fima Arifatun

11111244031

### Tabel Perolehan Bintang

[illegible]

Sabtu, 7 Februari 2015

## **Lampiran 6.**

### **Hasil *Posttest***

### Lembar Observasi Perilaku Disiplin Anak (*Posttest*)

**PETUNJUK:** Berilah skor anak dengan nilai 1 jika anak menunjukkan perilaku disiplin dan nilai 0 jika anak tidak menunjukkan perilaku disiplin.

No.	Waktu	Indikator	AD	BY	BK	BW	ER	FY	FK	HD	IB	IY	LY	ND	NB	NR	SF	UV	VI
1	Kegiatan Awal	Mengenakan atribut sekolah	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0
2		tidak terlambat ke sekolah	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0
3		Bersalaman dengan guru	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
4		Berbaris	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1
5		Meletakkan sepatu di rak sepatu	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6		Meletakkan tas di rak tas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
7		Mengucap salam	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0
8		Berdo'a sebelum pembelajaran	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
9	Kegiatan Inti	Menyelesaikan tugas tepat waktu	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1
10		Meletakkan alat tulis di loker	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
11		Tidak ditunggu wali anak	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	Istirahat	Tidak jajan di luar sekolah	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1
13		Cuci tangan sebelum makan	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1
14		Berdo'a sebelum makan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15		Makan sambil duduk	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1
16		Cuci tangan setelah makan	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17		Berdo'a setelah makan	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
18		Menjaga kebersihan lingkungan	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
19		Antri saat bermain	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

No.	Waktu	Indikator	AD	BY	BK	BW	ER	FY	FK	HD	IB	IY	LY	ND	NB	NR	SF	UV	VI
20	Kegiatan Akhir	Membereskan mainan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
21		Berdo'a setelah pembelajaran	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1
22		Mengucap salam	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
23		Bersalaman dengan guru	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Total skor individu			19	18	19	21	21	17	18	19	18	19	21	18	22	22	17	21	17

Total skor kelas                      327  
 Jumlah siswa                            17  
 Rata-rata kelas                        19,2353

Selasa, 10 Februari 2015  
 Observer,

Fima Arifatun  
 11111244031

# **Lampiran 7.**

## **Tabel Harga t**

## Tabel Harga t

496 Pengantar Statistik Pendidikan

Lampiran VII.1

Nukilan Tabel Nilai "t" Untuk Berbagai df.\*

df atau db	Harga Kritik T Pada Taraf Signifikansi:	
	5%	1%
1	12,71	63,66
2	4,30	9,92
3	3,18	5,84
4	2,78	4,60
5	2,57	4,03
6	2,45	3,71
7	2,36	3,50
8	2,31	3,36
9	2,26	3,25
10	2,23	3,17
11	2,20	3,11
12	2,18	3,06
13	2,16	3,01
14	2,14	2,98
15	2,13	2,96
16	2,12	2,92
17	2,11	2,90
18	2,10	2,88
19	2,09	2,86
20	2,09	2,84
21	2,08	2,83
22	2,07	2,82
23	2,07	2,81
24	2,06	2,80
25	2,06	2,79

\*Dinukil dari: Henry E. Garrett, *Op. cit.*, hlm. 427, dengan catatan bahwa yang dinukil di sini hanya Harga Kritik "t" pada taraf signifikansi 5% dan 1%.

**Lampiran 8.**  
**Hasil Observasi *Token***  
***Economy***



### Lembar Observasi Pelaksanaan *Token Economy*

**PETUNJUK:** Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” jika tahap *token economy* telah dilaksanakan dan berilah tanda centang (√) pada kolom “Tidak” jika tahap *token economy* tidak dilaksanakan.

Tahap <i>Token Economy</i>	No	Indikator	Terlaksana	
			Ya	Tidak
Tahap persiapan	1	Menentukan target tingkah laku	√	-
	2	Menentukan hadiah	√	-
	3	Menentukan harga perilaku	√	-
	4	Menentukan harga hadiah	√	-
Tahap pelaksanaan	5	Membuat kontrak	√	-
	6	Mencatat tingkah laku anak	√	-
	7	Pemberian kepingan	√	-
	8	Penukaran kepingan	√	-
Tahap evaluasi	9	Menentukan faktor-faktor yang perlu ditambah ataupun dikurangi dalam daftar pengukuhan atau pengubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan.	√	-

Bantul, Maret 2015  
Observer

## **Lampiran 9.**

# **Foto Penelitian**

### Sebelum Pemberian *Treatment* Berupa *Token Economy*



Anak belum bisa antri saat bermain. Seorang anak berusaha naik ayunan yang sedang dipakai oleh temannya



Anak makan tidak sambil duduk

### Pemberian *Treatment* Berupa *Token Economy*



Saat pembuatan kontrak pelaksanaan penukaran *token economy* pertama



Hadiah yang diberikan pada hadiah yang



Hadiah yang diberikan pada penukaran hadiah yang kedua



Penghapus bergambar ekspresi



Peneliti melakukan observasi dan mencatat perilaku disiplin anak



Anak memperoleh kepingan berupa stiker bintang



Anak marah karena tidak mendapat bintang

**Setelah Pemberian *Treatment* Berupa *Token Economy***



Anak makan sambil duduk



Kegiatan ketika sholat berjamaah, anak melaksanakan tugas dengan tertib